



**IMPLEMENTASI METODE BERCERITA DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA BONEKA PADA ANAK KELOMPOK B USIA 5-6 TAHUN DI RA
UMAR MIRZA TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan*

OLEH:

ENDAH SAPTO RINI
NIM. 0308161021

PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

2020



**IMPLEMENTASI METODE BERCEKITA DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA BONEKA PADA ANAK KELOMPOK B USIA 5-6 TAHUN DI RA
UMAR MIRZA TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan*

OLEH:

ENDAH SAPTO RINI
NIM. 0308161021

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Rustam, MA
NIP. 19680920 199503 1 002

Enny Nazrah Pulungan, M.Ag
NIP. 19720111 201411 2 002

**PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**

Nomor : Istimewa Medan, 2020

Lampiran :

Perihal : Skripsi

Endah Sapto Rini

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sumatera Utara

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya dari skripsi saudara:

Nama : Endah Sapto Rini

NIM : 0308161021

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Implementasi Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka
Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di RA Umar Mirza TA
2019/2020

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam
sidang munaqasah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Rustam, MA
NIP. 19680920 199503 1 002

Enny Nazrah Pulungan, M.Ag
NIP. 19720111 201411 2 002

ABSTRAK



Nama : Endah Sapto Rini
Nim : 03018161021
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing I : Drs. Rustam, MA
Pembimbing II : Enny Nazrah Pulungan, M.Ag
Judul : Implementasi Metode Bercerita Dengan
Menggunakan Media Boneka Pada Anak
Kelompok B Usia 5-6 Tahun di RA Umar
Mirza Ajaran 2019/2020

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menggambarkan proses implementasi metode bercerita di RA Umar Mirza. 2) Mengetahui bagaimana penggunaan media boneka di RA Umar Mirza. 3) Mengetahui bagaimana pengalaman guru dalam menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media boneka di RA Umar Mirza. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirancang dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan sejawat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Implementasi metode bercerita di RA Umar Mirza memiliki empat langkah yaitu persiapan, pembukaan, inti dan penutup. 2) Penggunaan media boneka di RA Umar Mirza terlihat dari jenis media boneka tangan, bahan sesuai SOP, kegunaannya dan cara penggunaannya. 3) Pengalaman guru dalam menerapkan metode bercerita dengan media boneka terbagi atas *Best practice* yang dilakukan berulang-ulang sehingga guru dapat membuat media boneka tangan dan bisa dicontoh guru lain, kemudian *lesson learnt* pengalamannya selama proses kegiatan ini berlangsung yang terindikasi kesulitan.

Kata Kunci: Metode Bercerita, Media Boneka

Pembimbing I

Drs. Rustam, MA
NIP. 19680920 199503 1 002

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt yang mana tidak ada daya dan upaya yang dapat kita lakukan selain dari anugerah, ridha, serta kasih sayang Allah swt yang senantiasa mengiringi langkah kita tanpa terputus oleh suatu hal apapun kepada kita, sehingga sampai pada saat ini kita masih bisa menghirup udara yang sejuk dan merasakan nikmat-Nya yang tiada terhitung banyaknya, terutama nikmat Iman dan Islam. Shalawat dan salam kita hadiahkan kepada baginda junjungan alam Nabi kita Muhammad saw yang telah berhasil merubah umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah yang disinari oleh Iman dan Islam. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Skripsi ini merupakan tugas akhir bagi para mahasiswa untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana S1 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Medan. Skripsi ini berjudul : **“Implementasi Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di RA Umar Mirza Tahun Ajaran 2019/2020”**. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menemukan kesulitan, namun atas berkat Rahmat, Taufiq dan Hidayah dari Allah swt penulis dapat menyelesaikanskripsi ini dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis

dalam penulisan skripsi ini. Berhasilnya proses penyusunan skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan dan tanggung jawab, bimbingan, dan motivasi serta segala bantuan dari mereka, terutama kepada:

1. Ayahanda Prof. Dr.Saidurrahman, M.Ag., selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. H, Amiruddin Siahaan, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Ibunda Dr. Khadijah, M.Ag., selaku Ka. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Semoga Ibunda diberikan umur yang panjang, sehat dan menjadi bunda kesayangan bagi mahasiswa jurusan PIAUD.
4. Bapak/ Ibu dosen serta staf pegawai prodi PIAUD yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama ananda duduk di bangku perkuliahan.
5. Ayahanda Drs. Rustam, MA dan Ibunda Enny Nazrah Pulungan, M.Ag., selaku pembimbing skripsi penulis yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat yang bermanfaat bagi penulis. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan rezeki yang baik kepada Bapak dan Ibu.
6. Bapak/Ibu dosen dan staf administrasi yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

7. Bapak Zulkarnaen S.Ag., selaku kepala RA Umar Mirza dan para guru RA Umar Mirza yang telah memberi izin serta bantuan kepada penulis selama penelitian ini berlangsung.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda tercinta almarhum Suryadi Abdullah Muhajir yang telah tiada dan ibunda tersayang Sumarni S yang telah berjuang seorang diri memberikan kasih sayang yang berlimpah tiada terhitung, telah bersusah payah menyekolahkan penulis sehingga penulis dapat kuliah di UIN Sumatera Utara Medan sampai saat ini, doa serta dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kebaikan, kesehatan dan rezeki kepada orang tua penulis agar kelak dapat mendoakan penulis supaya berhasil dalam kehidupan ini, di dunia maupun di akhirat.
9. Teristimewa untuk penulis, terima kasih untuk semangat yang tiada henti, doa yang tiada putus dan harapan yang tidak pernah pupus. Sempat ingin berhenti namun putus asa bukan solusi, sekali lagi semangat menolak menyerah. Semoga segala cita-cita dapat terwujud.
10. Seluruh keluarga besar PIAUD-1 stambuk 2016 yang penulis cintai karena Allah, terima kasih penulis ucapkan kepada kalian semua telah hadir sebagai sahabat di dalam perjalanan hidup ini, semoga kita semua dapat mencapai kesuksesan masing-masing sesuai dengan yang dicita-citakan.
11. Terkhusus kepada sahabat terbaik: Zuyina Mahfuza Berutu, S.Pd., Shelly Fransiska, S.Kom., Sofia Nasa Putri, Khaira Fadillah, Susy Ariani Siregar, Eka Septihariani, Nurmiyanti Hasibuan, Rizki Hariati, Indah Nuraini, Dinda Annisa Ramadhani dan Wan Fahmi Putra yang selalu ada dalam setiap

perjalanan penulis, terima kasih telah menjadi sahabat terbaik sepanjang masa.

Dengan segala ketulusan hati penulis sampaikan bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini kepada yang lebih baik. Sehingga dikemudian hari dapat terciptanya karya tulis ilmiah yang lebih baik lagi untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri selama menjalani proses penelitian ini, begitu pula bagi para pembaca dan peneliti lainnya. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.*

Medan, Juni 2020

Penulis,

Endah Sapto Rini
NIM. 0308161021

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN DIUJI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... v

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR GAMBAR..... ix

DAFTAR LAMPIRAN x

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 6

BAB II KAJIAN LITERATUR 8

A. Kajian Teoritis..... 8

1. Konsep Anak Usia Dini..... 8

a. Pengertian 8

b. Karakteristik 9

c. Pendidikan Anak Usia Dini 11

d. Prinsip-prinsip Anak Usia Dini	14
e. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	16
2. Metode Bercerita	19
a. Pengertian Metode Bercerita	19
b. Langkah-langkah Metode Bercerita	22
c. Manfaat Metode Bercerita	23
d. Tujuan Metode Bercerita	26
3. Media Boneka.....	28
a. Pengertian Media Boneka.....	28
b. Jenis-jenis Media Boneka.....	31
c. Manfaat Media Boneka	32
d. Langkah-langkah Pembelajaran Media Boneka	33
B. Penelitian Yang Relevan	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Desain Penelitian.....	38
B. Partisipan dan <i>Setting</i> Penelitian.....	38
C. Pengumpulan Data	40
D. Analisa Data	42
E. Prosedur Penelitian.....	44
F. Penjaminan Keabsahan Data.....	48
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	51
A. Temuan Umum.....	51
B. Temuan Khusus	59
C. Pembahasan	79

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 83

A. Kesimpulan 83

B. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA 86**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Bercerita	22
Tabel 4.1 Jumlah Siswa RA Umar Mirza TA 2019/2020	56
Tabel 4.2 Keadaan Sarana dan Prasarana RA Umar Mirza.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman.....	42
Gambar 3.2 <i>The Reasearch Process</i>	45
Gambar 4.1 Bangunan depan RA Umar Mirza	52
Gambar 4.2 Bangunan Belakang RA Umar Mirza.....	52
Gambar 4.3 Struktur Organisasi RA Umar Mirza.....	55
Gambar 4.4 Guru Mengatur Posisi Duduk Anak	60
Gambar 4.5 Guru Menyiapkan Media.....	60
Gambar 4.6 Anak Mendengarkan Cerita Guru.....	61
Gambar 4.7 Guru Menyampaikan Isi Cerita	62
Gambar 4.8 Anak Menceritakan Kembali	62
Gambar 4.9 Anak Menjawab Pertanyaan	63
Gambar 4.10 Guru Menyampaikan Pesan.....	64
Gambar 4.11 Media Boneka	68
Gambar 4.12 Cara Menggunakan Media Boneka	72
Gambar 4.13 Mengajarkan Anak Menggunakan Media Boneka	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi

Lampiran 2 Panduan Observasi

Lampiran 3 Panduan Wawancara

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Lampiran 5 Surat Izin Riset dan Surat Balasan Dari RA Umar Mirza

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.¹ Bercerita menurut Imam Musbikin merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak misalnya marah, sedih, gembira, dan lucu.² Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik untuk anak. Jika anak menguasai isi cerita maka anak dapat menyerap pesan yang terkandung di dalamnya.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng, yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Metode bercerita memang sesuatu yang sangat menarik, karena metode tersebut sangat digemari anak-anak, apalagi jika metode yang digunakan ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak, sehingga anak lebih berpotensi dalam mengembangkan bahasa yang sifatnya ekspresif.

Dalam Islam sebenarnya metode bercerita telah diisyaratkan dan dikenalkan Allah Swt. kepada Rasulullah melalui Alquran. Terdapat

¹Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 153

²Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2011), h. 253

beberapa surah salah satunya adalah QS Hud ayat 120 yang menceritakan tentang kisah dari rasul-rasul. Imam al-Ghazali memaparkan tentang pengoptimalan penggunaan kisah dalam proses pendidikan anak dengan ungkapannya “Seorang anak hendaknya diajari Alquran, hadis nabi, kisah perjalanan nabi, dan kisah-kisah orang saleh sehingga tertanam pada diri anak.³ Jadi menceritakan kisah-kisah para Rasul sangat baik untuk pengoptimalan metode bercerita dengan menggunakan media boneka. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini.⁴ Karena itu guru harus memilih media yang cocok dalam kegiatan bercerita, jika guru mampu menggunakan media yang cocok dan tepat saat bercerita maka anak akan lebih mudah memahami cerita tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode bercerita adalah metode yang digunakan untuk mengenalkan media secara lisan melalui cerita. Media adalah alat peraga atau semua alat yang dipergunakan oleh pendidik untuk menerangkan atau memperagakan berbagai hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.⁵ Dalam penelitian ini, guru menyampaikan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media boneka. Bercerita dengan menggunakan media boneka tentunya untuk menunjang tercapainya atau tersampainya isi cerita kepada anak-anak. Dengan media ini anak akan mendapat

³Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, (Jakarta: Robbani Press, 2009), h. 226

⁴Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 157

⁵Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h.

pengalaman belajar yang memungkinkan anak lebih cepat dan mudah memahami isi cerita, sehingga diperlukan keahlian guru dalam bercerita yang baik.

Boneka tangan merupakan tiruan benda berbentuk manusia dan binatang.⁶ Dengan menggunakan media boneka dalam metode bercerita, diyakini bahwa anak akan mudah tertarik dengan cerita yang disampaikan, mendengarkan cerita, dan dapat menimbulkan dampak positif pada perkembangan bahasa anak terutama perkembangan anak dalam berbicara. Karena membantu anak dalam pembendaharaan kosa kata kemampuan mengucap kata-kata, dan melatih merangkai kalimat sesuai tahap perkembangannya.⁷ Dan diharapkan pendidik mampu menghafal isi cerita yang akan digunakan agar penyampaianya kepada anak lebih menarik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA Umar Mirza pada anak kelompok B (kelas Arafah) dengan rincian anak didik laki-laki 12 anak dan anak didik perempuan sembilan orang, maka jumlah seluruhnya adalah 21 anak. Serta jumlah guru di kelas sebanyak dua orang. Metode bercerita ini sudah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di RA Umar Mirza.

Berdasarkan hasil wawancara di sana, berikut adalah langkah-langkah metode bercerita di RA Umar Mirza. Pertama, menetapkan tema dan tujuan cerita. Kedua, menentukan bentuk cerita yang dipilih sekaligus media atau alat peraga. Ketiga, pembukaan kegiatan bercerita. Terakhir,

⁶Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa, 2011), h. 31

⁷Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007),

penutup kegiatan bercerita. Adapun cerita yang disajikan adalah dongeng pinokio, nenek sihir dan kisah nabi ismail.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita guru sudah membuat persiapan terlebih dahulu seperti menyiapkan media atau alat peraga, tema, dan rancangan langkah-langkah bercerita. Namun metode bercerita tidak mungkin dilaksanakan setiap hari karena kondisi yang tidak memungkinkan. Metode bercerita dilaksanakan hanya satu kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Jum'at setelah selesai anak-anak praktek salat.

Tetapi dalam kenyataannya di lapangan setelah diamati ternyata terdapat tiga permasalahan dalam penelitian ini. Pertama, metode bercerita ini dilakukan dalam rentang waktu yang lama tidak dilakukan sesering mungkin, hal ini terlihat dalam waktu setiap hari Jumat selesai praktek salat tidak selalu dilakukan metode bercerita, sehingga anak sulit memahami isi cerita dan tergantung sisa waktu yang digunakan, apabila waktunya memungkinkan maka guru akan bercerita namun tidak setiap hari Jumat dilakukan. Kedua, Media boneka yang digunakan tampak itu-itu saja tidak ada pembaharuan atau kurangnya kreativitas guru dalam membuat media. Hal ini terlihat dari tokoh, walaupun cerita yang disajikan tokohnya berbeda namun media yang digunakan sama. Ketiga, terkadang cerita yang disajikan tidak selalu sesuai dengan tema pembelajaran pada hari dilaksanakannya cerita, hal ini terlihat dari guru lebih sering bercerita tentang dongeng. Seharusnya itu juga disesuaikan dengan tema

pembelajaran anak agar anak mudah menerima pelajaran dengan materi yang bertukar setiap harinya.

Adanya metode ini harusnya lebih memudahkan anak menerima pembelajaran di kelas bukan malah sebaliknya yang justru membuat anak bingung, pembelajaran yang membosankan, dan anak sulit memahami pembelajaran. Guru harus mempersiapkan lebih lama untuk cerita yang singkat. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena metode bercerita dengan menggunakan media boneka dan dilakukan agar mampu memahami fenomena tersebut. Permasalahan di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana Implementasi Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di RA Umar Mirza Tahun Ajaran 2019/2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan tentang permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah implementasi metode bercerita dengan menggunakan media boneka di RA Umar Mirza?
2. Bagaimanakah penggunaan media boneka di RA Umar Mirza?
3. Bagaimanakah pengalaman guru dalam menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media boneka di RA Umar Mirza?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan proses implementasi metode bercerita dengan menggunakan media boneka di RA Umar Mirza
2. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan media boneka di RA Umar Mirza
3. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman guru dalam menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media boneka di RA Umar Mirza

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas keilmuan dan pengetahuan, terutama mengenai faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita menggunakan media boneka pada anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar anak, dan menambah motivasi belajar anak.
- b. Bagi Guru, dengan adanya pengetahuan tersebut guru bisa mengevaluasi, mengantisipasi dan memperbaikinya, sehingga pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita menggunakan boneka dapat berlangsung secara optimal.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lain yang ada relevansinya dengan masalah tersebut, dan juga sebagai tambahan informasi bagi

masyarakat untuk dapat melakukan kegiatan metode bercerita menggunakan media boneka di rumah mereka masing-masing.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Kajian Teoritis

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun, dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat disebut sebagai usia emas (*golden age*).⁸

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan berada pada rentang usia 0-8 tahun.⁹

Anak usia dini ialah mereka yang berusia 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program pendidikan anak usia dini, yang meliputi penitipan anak (3 bulan-5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak.¹⁰

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan sehingga disebut sebagai usia keemasan.

Allah berfirman dalam QS.An-Nahl: 78

⁸Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 3

⁹Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 6

¹⁰Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, pengelihatn, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (QS.An-Nahl: 78)¹¹

Penjelasan ayat di atas adalah bahwa anak yang dilahirkan ke dunia ini mulai usia 0 tidak mengetahui apa-apa, untuk itu ia membutuhkan bantuan dari orang lain untuk melakukan segala sesuatu nantinya. Kemudian Allah bekali anak itu pendengaran, penglihatan, hati nurani agar senantiasa anak itu selalu bersyukur di kemudian hari dan tidak memiliki sifat sombong atau iri terhadap kehidupan orang lain.

b. Karakteristik

Ada berbagai karakteristik anak usia dini, yaitu:¹²

1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat ingin tahu tentang dunia sekitarnya.

Anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit J-ART, 2005), h. 275

¹²Nasriah dan Dedy Husrizal Syah, *Konsep Dasar PAUD*, (Medan: Unimed Press, 2016), h. 23-24

2) Merupakan pribadi yang unik

Meskipun banyak kesamaan dalam pola umum perkembangan anak usia dini, setiap anak memiliki kekhasan tersendiri dalam hal bakat, minat, gaya belajar, dan sebagainya.

3) Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata.

4) Masa paling potensial untuk belajar

Masa itu sering juga disebut sebagai “*golden age*” atau usia emas. Karena pada rentang usia itu anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat di berbagai aspek. Pendidik perlu memberikan stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja.

5) Menunjukkan sikap egosentris

Anak memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Anak cenderung mengabaikan sudut pandang orang lain. Hal itu terlihat dari perilaku anak yang masih suka berebut mainan, menangis atau merengek sampai keinginannya terpenuhi.

6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak memiliki rentang perhatian yang sangat pendek. Perhatian anak akan mudah teralih pada hal lain terutama yang menarik perhatiannya.

7) Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, sabar menunggu giliran, dan mau mengalah. Melalui interaksi sosial ini anak membentuk konsep dirinya.

Dari karakteristik di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak memiliki karakteristik yang sama. Mulai dari rasa ingin tahu yang besar, mudah meniru, memiliki ego yang tinggi, bahkan pribadi yang sangat unik. Hal ini perlu dipahami oleh seorang pendidik agar perkembangan anak dilakukan secara optimal sesuai dengan kemampuan anak.

c. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan berasal dari kata didik yang artinya “proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan”.¹³

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي

الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ.

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)

anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (QS. Al-Baqarah, 2:83)¹⁴

Penjelasan dari ayat di atas adalah anak-anak dididik agar senantiasa menyembah Allah dan selalu berbuat baik kepada siapapun, baik kepada orangtua, keluarga, dan lingkungan sekitar. Tidak hanya berbuat baik namun anak-anak dididik agar selalu mengucapkan kata-kata yang baik kepada sesama serta tidak melupakan kewajibannya sebagai makhluk Allah bukan hanya sekedar mempelajari tentang salat namun juga harus melaksanakannya dan menunaikan zakat.

Dalam pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁵ Pendidikan anak usia dini atau yang sering disingkat PAUD adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia 2-6 tahun. Pendidikan anak usia dini disebut juga dengan pendidikan anak prasekolah (*pre-school*), taman bermain (*play group*), atau taman kanak-kanak (*kinder garten*).¹⁶ Jadi di sini anak akan dapat

¹⁴Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 12

¹⁵Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28, Ayat 1

¹⁶Jasa Ungguh Muliawan, *Manajemen Play Group & Taman Kanak-Kanak*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 15

lebih mudah berinteraksi dengan teman-temannya jika ada di ruang lingkup pendidikan prasekolah.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai 6 tahun.¹⁷ Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.¹⁸ Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.¹⁹

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan anak dari 0-6 tahun melalui rangsangan pendidikan dengan metode pertumbuhan dan perkembangan agar anak siap untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

¹⁷Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 3

¹⁸Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h.15

¹⁹Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h. 15-

d. Prinsip-Prinsip Anak Usia Dini

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini meliputi:²⁰

1) Berorientasi pada perkembangan anak

Dalam melakukan kegiatan, pendidik perlu memberikan kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

2) Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran anak harus senantiasa sesuai kebutuhan anak.

3) Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain

Kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi atau bahan, dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak.

4) Stimulasi terpadu

Stimulasi harus diberikan secara terpadu sehingga seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara berkelanjutan, dengan memperhatikan kematangan dan konteks sosial dan budaya setempat.

5) Lingkungan kondusif

Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan serta demokratis sehingga anak

²⁰Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 10-12

merasa aman, nyaman, dan menyenangkan dalam lingkungan bermain.

6) Menggunakan pendekatan tematik

Kegiatan pembelajaran dirancang menggunakan pendekatan tematik. Tema sebagai wadah mengenalkan berbagai konsep untuk mengenal dirinya dan lingkungan sekitar.

7) Aktif, kreatif, inovatif, afektif, dan menyenangkan

Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, afektif, dan menyenangkan dapat dilakukan oleh anak yang disiapkan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal baru.

8) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar

Setiap kegiatan untuk menstimulasi perkembangan potensi anak, perlu memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, antara lain di lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik.

9) Mengembangkan kecakapan hidup

Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui penyiapan lingkungan belajar yang menunjang berkembangnya kemampuan menolong diri sendiri, disiplin dan sosialisasi serta

memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

10) Pemanfaatan teknologi informasi

Pelaksanaan stimulasi pada anak usia dini dapat memanfaatkan teknologi untuk kelancaran kegiatan, misalnya tape, radio, televisi, komputer.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, penulis menyimpulkan bahwa prinsip ini harus selalu diperhatikan pada setiap anak. Anak harus berkembang sesuai dengan kemampuan dan usianya.

e. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda, oleh karena itu pemahaman terhadap perkembangan anak adalah faktor yang sangat penting diketahui oleh seorang guru dalam rangka mengoptimalisasikan potensi-potensi pada diri anak. Guru yang memiliki pemahaman tentang perkembangan anak diharapkan dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik anak dan memiliki harapan yang realistis terhadap anak didiknya. Maksud perkembangan di sini ialah perubahan ke arah sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Adapun aspek perkembangan anak usia dini sebagai berikut:

1. Nilai Agama dan Moral

Program pembelajaran agama dan moral (akhlak mulia) pada PAUD dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual

peserta didik melalui contoh pengamatan dari pendidik agar menjadi kebiasaan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah.²¹

2. Fisik Motorik

Secara langsung, perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak, secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan memandang orang lain. Perkembangan fisik memerlukan keterampilan motorik agar otot-otot syaraf yang mulai tumbuh dapat berfungsi secara maksimal. Perkembangan fisik motorik anak usia dini mencakup motorik kasar dan motorik halus.²² Kemampuan motorik kasar merupakan kemampuan untuk menggunakan otot-otot besar pada tubuh yang digunakan antara lain untuk berjalan, berlari, mendaki, melompat, memanjat, dll. Sedangkan kemampuan motorik halus merupakan gerakan yang dilakukan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tidak memerlukan tenaga yang besar tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat seperti koordinasi mata, tangan dan telinga, antara lain: menulis, melukis, mengancing baju, dll.²³

3. Kognitif

²¹Suyadi, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 32

²²Syafaruddin, *Pendidikan Prasekolah* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 52-53

²³*Ibid*, h. 103

Perkembangan kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematis dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta memiliki kemampuan untuk memilah-milah mengelompokkan serta mempersiapkan kemampuan berpikir secara teliti.²⁴

4. Bahasa

Perkembangan bahasa sendiri meliputi berbagai aspek seperti menyimak, berbicara menulis dan mendengar. Kemampuan ini harus lebih dikembangkan dan diperbaiki. Perkembangan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana dan tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

5. Sosial Emosional

Sosial emosional bertujuan untuk pembentukan kesadaran dan wawasan peserta didik atas hak dan kewajibannya sebagai warga masyarakat dan dalam interaksi sosial serta pemahaman terhadap diri sendiri dan peningkatan kualitas diri sebagai manusia sehingga memiliki rasa percaya diri.

²⁴*Ibid*, h. 40

6. Seni

Sangat penting untuk memperlihatkan keindahan pada anak dan membantu mereka mengembangkan penghargaan pada seni murni. Bagi sebagian anak, ekspresi seni merupakan cara paling alami untuk mengungkapkan pikiran, perasaan sambil menantang imajinasi mereka dan mengembangkan kemampuan merenung dan memecahkan masalah dengan kreatif.²⁵

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

2. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita adalah metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau suatu kisah yang di dalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu.²⁶ *Storytelling* adalah penyampaian cerita kepada yang mendengarkan yang memiliki sifat menyenangkan, tidak menggurui dan dapat mengembangkan imajinasi.²⁷ Cerita yang disajikan melalui *Storytelling* akan mengisi memori anak dengan informasi dan nilai-nilai kehidupan dan

²⁵ *Ibid*, h. 85

²⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *Op.cit*, h. 256

²⁷ Alkaaf, *Perspective of Leaners and Teachers on Implementing The Storytelling*, (2017), h. 23-24

sangat banyak cerita yang bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran di TK.²⁸ Metode bercerita adalah cara memberikan penerangan atau tutur dan penyampaian cerita atau memberi penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya memperkenalkan atau memberikan keterangan hak kepada anak.²⁹ Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan.³⁰ Bercerita merupakan media yang paling tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada anak-anak, karena melalui media ini si pembawa cerita dapat mengajak anak untuk membayangkan perilaku seseorang yang menjadi tokoh idola dan menjadi panutannya.³¹

Metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang biasa dilakukan secara lisan maupun tertulis, cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga.³² Allah Swt. sesungguhnya telah mengenalkan metode pembelajaran seperti ini

²⁸Sandy Ramdhani, dkk, Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan *Storytelling* dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini, *Obsesi*, Vol. 3, No.1, 2019 , h. 155

²⁹Musfiroh, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 32

³⁰Lilis Madyawati, *Op.cit*, h. 162

³¹Mohammad Fauziddin, *Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h.

³²Moeslichatoen, *Op.cit*, h.157

kepada Rasulullah saw seperti firman-Nya yang tercantum dalam Al-Quran:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ.

Artinya: *“Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”* (QS. Hud, 11: 120)³³

Penjelasan dari ayat di atas adalah mengisahkan kisah-kisah para rasul yang hidup sebelum Rasulullah saw agar Rasulullah kuat dalam mengemban tugas menyampaikan risalah. Dan menceritakan segala sesuatu yang mengandung kebenaran, pelajaran agar bisa diambil hikmahnya di setiap kisah. Kemudian sebagai peringatan bagi orang-orang yang beriman agar membuat kaum kafir menghentikan perbuatan buruk mereka.

Dari beberapa uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan, informasi, atau sebuah dongeng baik lisan maupun dalam bentuk tulisan atau buku atau alat peraga yang menarik perhatian anak.

³³Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 235

b. Langkah-langkah Metode Bercerita

Adapun langkah-langkah bercerita dalam pembelajaran anak usia dini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Bercerita

No.	Langkah-langkah Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Bercerita	Guru	Anak
1.	Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyiapkan media berupa “boneka” • Guru mengatur posisi duduk anak menjadi berkelompok • Guru menjelaskan tema cerita 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak duduk di posisi yang telah diatur oleh guru • Anak mendengarkan penjelasan guru
2.	Pembukaan	Guru menggali pengalaman anak sesuai dengan cerita yang akan disampaikan.	Anak menyampaikan pengetahuan tentang cerita sesuai dengan pengalamannya.
3.	Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan isi cerita kepada anak • Guru melibatkan anak melalui 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak menceritakan dan menyimak cerita

		tokoh-tokoh yang dimainkan dengan menggunakan media boneka.	yang disampaikan guru <ul style="list-style-type: none"> Anak melakukan komunikasi dengan tokoh yang dimainkan guru.
4.	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Guru menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita. 	<ul style="list-style-type: none"> Anak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Anak menden garkan dan dapat menga mbil intisari dari penjelas an guru.

c. Manfaat Metode Bercerita

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan bercerita antara lain adalah:³⁴ 1) Mengembangkan imajinasi anak. 2) Menambah pengalaman. 3) Melatih daya konsentrasi anak. 4)

³⁴Mursid, *Op.cit*, h.39

Menambah pembendaharaan kata. 5) Menciptakan suasana yang akrab. 6) Melatih daya tangkap. 7) Mengembangkan perasaan sosial. 8) Mengembangkan emosi anak. 9) Berlatih mendengarkan. Dengan bercerita sebagai salah satu metode mengajar di pendidikan anak usia dini khususnya, maka manfaat cerita bagi anak yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan soal nilai-nilai moral keagamaan.
2. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran.
3. Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
4. Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri.

Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak prasekolah/kelompok bermain karena melalui cerita kita dapat: Pertama, mengembangkan nilai-nilai budaya. Kedua, mengkomunikasikan nilai-nilai sosial. Ketiga, mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan. Keempat, menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam. Kelima, membantu mengembangkan fantasi

anak. Keenam, membantu mengembangkan dimensi kognitif anak. Terakhir, membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.³⁵

Cerita dapat berpengaruh pada pola pikir dan wawasan berpikir anak, terutama dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak. Secara umum, manfaat cerita bagi anak adalah sebagai berikut:³⁶

1. Mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Memahami perbuatan yang terpuji dan yang tercela.
3. Menyiapkan anak dapat hidup sebagai makhluk sosial dalam masyarakat.
4. Mengembangkan kemampuan untuk berimajinasi logis dan sistematis.
5. Mengubah sikap anak untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya.
6. Membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan aqidah Islamiyah.

Dari paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa manfaat dari metode bercerita sangat penting dalam pembelajaran bagi anak usia dini, dengan bercerita banyak nilai-nilai positif yang dapat ditanamkan, nilai moral, sosial,

³⁵Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 87

³⁶Mohammad Fauziddin, *Op.cit*, h. 20

mengembangkan keterampilan bahasa anak, dan memberikan daya imajinatif dan fantasi pada anak.

d. Tujuan Metode Bercerita

Tujuan metode bercerita adalah anak dibimbing untuk mendengarkan cerita yang bertujuan mengkomunikasikan kepada anak melalui cerita yang akan dibacakan tentang hal peristiwa atau kejadian yang belum didengar anak. Tujuan metode bercerita bagi anak yaitu diantaranya: 1) Mengembangkan kemampuan berbicara dan memperkaya kosakata anak, terutama bagi anak-anak balita yang sedang belajar berbicara. 2) Bercerita atau mendongeng merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal, lucu. 3) Memberikan efek menyenangkan, bahagia, dan ceria, khususnya bila cerita yang diberikan adalah cerita lucu. 4) Menstimulasi gaya imajinasi dan kreativitas anak, memperkuat daya ingat, serta membuka cakrawala pemikiran anak menjadi lebih kritis dan cerdas. 5) Dapat menumbuhkan empati dalam diri anak. 6) Melatih dan mengembangkan kecerdasan anak. 7) Sebagai langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. 8) Merupakan cara paling baik untuk mendidik tanpa kekerasan, serta melatih kedisiplinan. 9) Membangun hubungan personal dan mempererat hubungan batin orang tua dengan anak.³⁷ Adapun yang menjadi landasan atau tujuan metode bercerita dalam Al-Quran, sebagai berikut:

³⁷Khadijah, *Op.cit*, h. 93

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ
قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ.

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu adalah termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS. Yusuf, 12: 3)³⁸

Penjelasan dari ayat di atas adalah menceritakan tentang kisah terbaik karena kebenarannya dan keindahan kata-katanya dengan cara Allah turunkan Alquran kepadamu Muhammad. Padahal sebelum diturunkannya Alquran ini Engkau termasuk orang yang tidak mengetahui kisah-kisah terbaik itu. Adapun segala kisah, segala cerita yang diberikan ke anak harus berlandaskan Alquran.

Adapun tujuan dari metode bercerita ini meliputi:³⁹

1. Mengembangkan kemampuan berbahasa diantaranya kemampuan menyimak (*listening*), kemampuan berbicara (*speaking*) serta menambah kosa kata yang dimilikinya.
2. Mengembangkan kemampuan berpikirnya karena anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita.

³⁸Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 235

³⁹Ni Luh Prihanjani, Nyoman Wirya, Luh Ayu Tirtayani, Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6, *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 3, 2019, h. 4

3. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral agama.
4. Mengembangkan kepekaan sosial emosional anak tentang hal-hal yang terjadi disekitarnya.
5. Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui peristiwa yang disampaikan.
6. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan metode bercerita merupakan suatu upaya dalam menanamkan materi pembelajaran agar dapat menjadi pemahaman dan pengalaman anak.

3. Media Boneka

a. Pengertian Media Boneka

Media adalah alat peraga gambar atau benda-benda lain yang dapat mendukung proses penyampaian bermain, cerita atau menyanyi.⁴⁰ Media boneka adalah bentuk tiruan dari manusia atau hewan yang khusus cara menggunakannya dengan menggerakkan jari-jari tangan.⁴¹ Pengertian lain menunjukkan bahwa, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si

⁴⁰Fauziddin, *Op.cit*, h.35

⁴¹Kartini Datuamas, Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok A2 TK Aisyiyah 1 Tolitoli, *e-Jurnal Bahasantodea*, Vol. 4, No. 2, April 2016, h. 31

pembelajar.⁴²Pada umumnya ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan media, yaitu:

1. Selalu dalam keadaan siap pakai

Media yang digunakan hendaknya dalam keadaan siap pakai, sehingga setiap saat bisa dipergunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Sesuai dengan usia anak

Media yang tidak sesuai dengan perkembangan anak menyebabkan anak kebingungan dan bila digunakan akan menimbulkan kerancuan karena daya pikir anak masih terbatas. Jadi media yang digunakan harus sesederhana mungkin.

3. Tidak terbuat dari bahan yang berbahaya

Bahan yang dipakai harus dipastikan tidak berbahaya (seperti tajam, menimbulkan alergi dan lainnya) bagi anak.

4. Mudah dipahami anak

Baik atau buruknya media tidak ditentukan oleh bagus dan kurang bagusya bahan yang dipakai, namun lebih kepada kesesuaian antara media dengan materi yang disampaikan. Media yang digunakan harus tepat. Dasar penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar juga dapat ditemukan dalam Alquran, sebagai berikut:

⁴²Khairunnisa, Dina Aryanti, Penerapan Media Boneka Tangan dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIb MI At-Thayyibah, *Al-Adzka Jurnal Ilmiah*, Vol. VIII, No. 02, September 2018, h. 108

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ.

Artinya: “(Mereka kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Az-Zikr (Alquran) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka agar mereka memikirkan.” (QS. An-Nahl, 16: 44)⁴³

Penjelasan dari ayat di atas adalah Allah telah mengutus rasul-rasul terdahulu dengan membawa bukti yang jelas, dengan menurunkan Alquran agar bisa dijelaskan kepada seluruh manusia mulai dari makna, hukum yang masih samar-samar atau kurang jelas agar manusia merenunginya dan memperoleh petunjuk. Dengan menggunakan media boneka ini, anak akan lebih mudah memahami isi cerita. Di sinilah tugas guru untuk membuat anak paham dengan pelajaran lewat media yang digunakan.

Media boneka adalah media yang terbuat darikain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dengan berbagai macam jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakkan menggunakan jari-jari tangan.⁴⁴

⁴³Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 272

⁴⁴Musfiroh, *Op.cit*, h. 115

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian media boneka adalah alat peraga yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dengan berbagai macam sifat yang dimainkan menggunakan tangan dan jari-jari tangan.

b. Jenis-jenis Media Boneka

Ada beberapa jenis media boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga, yaitu:

1. Boneka jari, adalah boneka yang dimainkan dengan menggunakan jari tangan. Kepala boneka diletakkan pada ujung jari kita.
2. Boneka tangan, adalah boneka yang mengandalkan keterampilan dalam menggerakkan ibu jari telunjuk dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka tangan biasanya berbentuk kecil dan dapat digunakan tanpa alat bantu yang lain.
3. Boneka gagang, adalah boneka yang mengandalkan keterampilan mesinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri. Satu tangan dituntut untuk dapat mengatasi tiga gerakan sekaligus sehingga dalam satu adegan guru dapat memainkan dua tokoh sekaligus.
4. Boneka gantung, adalah boneka yang mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang yang

diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi, atau panggung boneka.

5. Boneka tempel, adalah boneka yang mengandalkan keterampilan memainkan gerakan tangan. Boneka tempel tidak leluasa bergerak karena ditempelkan pada panggung dua dimensi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media boneka terbagi menjadi 5 jenis yaitu boneka jari, boneka tangan, boneka gagang, boneka gantung dan boneka tempel.

c. Manfaat Media Boneka

Ada beberapa manfaat yang diambil dari bercerita menggunakan media boneka ini, antara lain:⁴⁵

1. Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya, dan persiapan yang terlalu rumit.
2. Tidak banyak memakan tempat, panggung sandiwara boneka dapat dibuat cukup kecil dan sederhana.
3. Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang memakainya.
4. Dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa manfaat media boneka begitu banyak salah satunya adalah

⁴⁵*Ibid*, h. 22

membantu anak dalam mengeluarkan pendapat, melalui media boneka ini juga guru tidak memerlukan waktu yang banyak untuk mempersiapkan cukup dengan boneka, baik boneka tangan atau boneka jari sebagai alat media untuk anak memahami isi cerita dan dapat menceritakannya kembali. Media boneka ini juga dapat mendorong anak untuk berani berimajinasi karena imajinasi penting sebagai salah satu kemampuan mencari pemecahan masalah.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Media Boneka

Media boneka digunakan dalam kegiatan belajar harus dipersiapkan dengan matang sesuai dengan tema yang dipergunakan. Hal ini agar tujuan pembelajaran terlaksana dengan baik, maka perlu kita perhatikan beberapa hal berikut:⁴⁶

1. Rumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, dengan demikian akan dapat diketahui apakah tepat penggunaan media boneka ini untuk kegiatan pembelajaran.
2. Buatlah naskah atau skenario sandiwara boneka dengan jelas dan terarah.
3. Hendaknya diselingi nyanyian agar menarik perhatian penonton dan penonton diajak bernyanyi bersama.

⁴⁶Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h. 78

4. Permainan atau cerita menggunakan boneka ini hendaknya jangan terlalu lama.
5. Isi cerita sesuai dengan umur dan daya imajinasi anak.
6. Selesai cerita hendaknya berdiskusi tentang peran yang telah dimainkan.

Pemilihan media boneka disesuaikan dengan usia dan pengalaman anak, boneka yang digunakan mewakili tokoh manusia dan hewan. Boneka biasanya berwujud ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, kakek dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lainnya. Boneka juga dapat dibuat dan dibentuk sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak. Penggunaan berbagai macam jenis boneka dapat membangkitkan antusias anak dalam mengikuti pembelajaran, anak akan lebih senang dan tertarik untuk mendengarkan cerita melalui penggunaan media boneka.⁴⁷

Pemilihan bercerita dengan menggunakan media boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Tetapi media boneka secara spontan dapat langsung digunakan anak tanpa skenario khusus dari guru. Guru hanya mengenalkan benda, cara menggunakan boneka dan menyiapkan alat peraga pendukungnya kemudian anak dibiarkan bermain sendiri sesuai yang telah

⁴⁷Dian Deki Damara, M.Ismail Sriyanto, Ruli Hafidah, Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Anak Melalui Penggunaan Media Boneka Pada Kelompok B1 TK Bustanul Athfal Aisyiyah Bulakan Sukoharjo, *Kumara Cendikia*, Vol. 7, No. 3, September 2019, h. 286

diceritakan guru pada awalnya (anak bisa menceritakan kembali) bahkan bisa ia kembangkan sendiri sesuai imajinasinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita menggunakan media boneka ini harus memiliki tujuan yang jelas. Pada saat cerita berlangsung usahakan tidak terlalu memakan waktu yang lama karena anak akan mudah bosan jika berlama-lama. Akan lebih baik bercerita setelah guru selesai bercerita, anak diajak berdialog atau tanya jawab agar anak memahami isi cerita dan dapat menceritakannya kembali dengan media boneka yang digunakan tadi.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Ni Luh Prihanjani, Nyoman Wirya, Luh Ayu Tirtayani, 2016, Jurusan PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak setelah penerapan metode bercerita berbantuan media boneka tangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasilnya melalui metode bercerita berbantuan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Kartini Les Buleleng tahun pelajaran 2016/2017.
2. Dian Deki Damara, M Ismail Sriyanto, Ruli Hafidah, 2019, Jurusan PG PAUD Universitas Sebelas Maret, Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Anak Melalui Penggunaan Media

Boneka Pada Kelompok B1 TK Bustanul Athfal Aisyiyah Bulakan Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita anak melalui penggunaan media boneka pada kelompok B1 TK Bustanul Athfal Aisyiyah Bulakan Tahun Ajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan pelaksaan dua siklus. Hasilnya menunjukkan melalui penggunaan media boneka, anak dapat menjawab pertanyaan mengenai isi cerita dan dapat menceritakan kembali secara runtut cerita anak.

3. Kartini Datuamas, 2016, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako, Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok A2 TK Aisyiyah 1 Tolitoli. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Hasilnya setelah diterapkan metode bercerita menggunakan media boneka tangan ada perubahan yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyimak anak kelompok A2 TK Aisyiyah 1 Tolitoli.

Berdasarkan ketiga jurnal di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat judul yang hampir sama dengan penulis yaitu memuat tentang metode bercerita dan media boneka, hanya saja perbedaan

penelitian penulis dengan jurnal pertama yaitu jurnal pertama menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kemudian jurnal pertama ingin melihat perkembangan keterampilan berbicara dengan metode dan media yang dilakukan sedangkan penulis hanya ingin mengetahui gambaran, pengalaman guru dalam melakukan metode bercerita. Perbedaan penelitian penulis dengan jurnal kedua yaitu jurnal kedua menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sedangkan penulis hanya meneliti dengan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan pedagogis untuk mengetahui pengalaman guru. Perbedaan penelitian penulis dengan jurnal ketiga yaitu jurnal ketiga menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada jurnal di atas ada sesuatu yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan sesuatu dari masing-masing penelitian yang dilakukan, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk mengetahui gambaran, penggunaan dan pengalaman guru dalam melakukan metode bercerita dengan menggunakan media boneka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran yang lengkap tentang implementasi metode bercerita dengan menggunakan media boneka pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di RA Umar Mirza.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Penelitian ini dikatakan fenomenologi karena ingin melihat pengalaman guru dalam menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media boneka. Pendekatan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah penulis yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode bercerita di RA Umar Mirza dan untuk mengetahui bagaimana penggunaan media boneka di RA Umar Mirza.

B. Partisipan dan *Setting* Penelitian

1. Subjek Penelitian

Yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah orang yang benar-benar diteliti, ini berarti adalah sumber data primer (data utama). Sumber data primer adalah sumber utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama itu adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai.

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Guru Kelas Arafah RA Umar Mirza, yaitu yang berperan langsung dalam melakukan kegiatan metode bercerita menggunakan media boneka tersebut. Siswa-siswi kelas Arafah juga menjadi subjek dalam penelitian ini.

Yang dimaksud dengan informan adalah siapa saja yang bisa memberikan informasi dalam penelitian, ini berarti adalah sumber data sekunder (data tambahan). Sumber data sekunder adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto. Atau sumber data kedua sesudah sumber data primer. Yang termasuk sumber data sekunder di sini adalah data yang diperoleh dari kepala sekolah RA Umar Mirza, guru pendamping kelas Arafah RA Umar Mirza, dan siswa-siswi kelas Arafah RA Umar Mirza Tahun Ajaran 2019/2020 yang berjumlah 21 anak, 12 anak laki-laki dan sembilan anak perempuan.

2. *Setting* Penelitian

Lokasi sekolah RA Umar Mirza beralamatkan di Jalan Balai Desa Gang Bunga No.81 Desa Marindal II Kode Pos 20361 Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. RA Umar Mirza terletak di daerah dataran rendah yang dikelilingi oleh pemukiman masyarakat mayoritas beragama Islam bersuku Jawa dan Batak Mandailing, posisi RA Umar Mirza ini sangat strategis karena masyarakat mudah mengaksesnya melalui dua jalur atau melalui dua Gang, pertama Gang Bunga dan yang kedua adalah Gang Lapangan lebih tepatnya terletak persis di sisi kiri lapangan bola

kaki Desa Marindal II. Posisi Gang nya persis terletak di seberangkomplek perumahan Pondok Nusantara yang notabene siswa-siswinya banyak yang berasal dari sana. Masyarakat sekitarnya juga berprofesi bermacam-macam mulai dari wiraswasta, pegawai negeri sipil, TNI, bahkan guru dan dosen juga tak jarang. Penelitian ini berlangsung dari bulan Januari hingga Februari 2020.

C. Pengumpulan Data

Teknik penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi digunakan oleh penulis untuk memperoleh data-data dari sumber data utama dan sumber data tambahan. Dalam hal ini observasi yang digunakan penulis adalah observasi semi partisipan, dimana penulis melaksanakan observasi langsung ke RA Umar Mirza dan berpartisipasi pada sebagian aktivitas yang dilakukan di sekolah tersebut. Observasi dilakukan untuk mengamati implementasi metode bercerita dengan menggunakan media boneka yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Fokus observasi pada tahapan-tahapan implementasi, jenis media boneka yang digunakan dan perilaku anak ketika mendengarkan metode bercerita.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara semi terstruktur. Penulis melakukan wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian dengan cara direkam dan di transkrip baik pertanyaan secara terbuka maupun mendalam untuk menggali pendapat dan pengalaman guru dan siswa-siswi kelas Arafah tentang implementasi metode bercerita dengan menggunakan media boneka pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di RA Umar Mirza. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas eArafah, guru pendamping kelas Arafah dan siswa-siswi kelas Arafah.

3. Dokumentasi

Adapun dokumentasi mencakup keseluruhan data yang dikumpulkan berupa catatan atau arsip yang berkaitan dengan penelitian. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup saja tetapi benda mati juga.⁴⁸ Alasan penulis mengambil metode dokumentasi karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, di samping itu hasil dari kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁴⁹

Berbagai dokumen yang akan diperoleh seperti data statistik deskriptif RA Umar Mirza, foto kegiatan guru dan siswa serta dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

⁴⁸ Salim, Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode Pendekatan dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 100-101

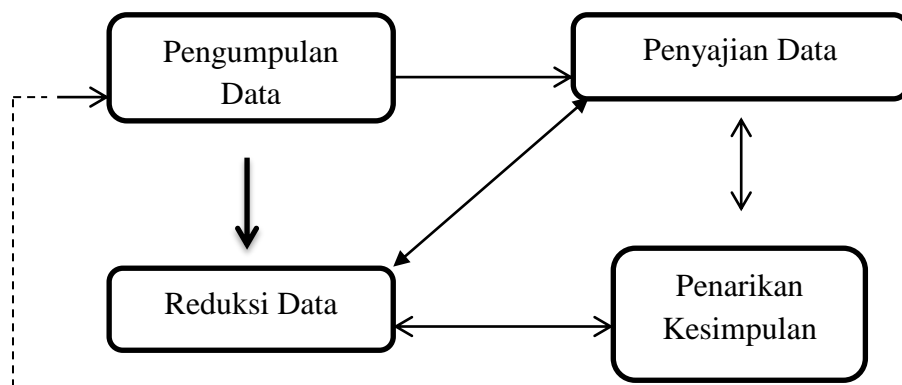
⁴⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 93

D. Analisa Data

Proses analisis adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar.

Adapun tekniknya yaitu:

Gambar 3.1 Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman



Sumber: <https://images.app.goo.gl/p1fxyjjh2RCni6WH6>, Diakses pada tanggal 5 Januari 2020, Pukul 20:36

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁵⁰ Reduksi data bertujuan untuk memudahkan dalam membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data dimulai dari mengidentifikasi semua catatan dan data lapangan yang memiliki makna yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian. Data yang

⁵⁰ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman: Penerjemah Tjetjep Rohandi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2011), h. 16

tidak memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian harus disisihkan dari kumpulan data kemudian membuat kode pada setiap satuan supaya tetap dapat ditelusuri asalnya dan menyusun hipotesis.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari subjek dan informan yaitu kepala sekolah RA Umar Mirza, guru kelas dan guru pendamping kelas Arafah, dan siswa-siswi kelas Arafah disusun dengan mengidentifikasi semua catatan dan data lapangan yang berkaitan dengan implementasi metode bercerita dengan menggunakan media boneka.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵¹ Data yang dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif dan dirancang sedemikian rupa sehingga menarik minat pembaca untuk membacanya.

Dalam penelitian ini, data yang telah disusun yang berkaitan dengan implementasi metode bercerita dengan menggunakan media boneka disajikan menjadi satu padu dan membentuk deskriptif.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data terkumpul melalui wawancara dan observasi selanjutnya diproses dan dianalisis sehingga menjadi data yang siap disajikan yang akhirnya dapat ditarik menjadi kesimpulan hasil penelitian.⁵² Penarikan kesimpulan awal masih bersifat longgar, tetap

⁵¹*Ibid*, h. 17

⁵²*Ibid*, h. 19

terbuka dan belum jelas, kemudian meningkat kesimpulan akhir seiring dengan bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh.

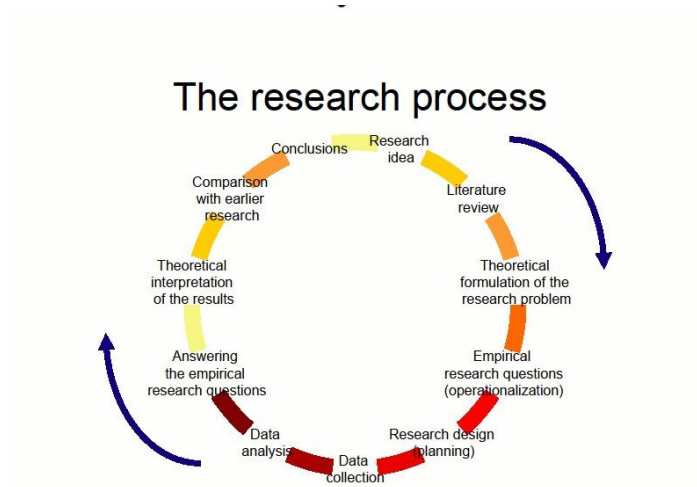
Dalam penelitian ini, hasil data yang telah disusun yang berkaitan dengan implementasi metode bercerita dengan menggunakan media boneka yang disajikan dalam bentuk deskriptif maka sudah dapat diambil kesimpulan dari reduksi dan penyajian data.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menyelidiki suatu keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁵³ Penulis mengemukakan langkah-langkah yang lebih kecil, terinci dan sifatnya merupakan kegiatan langkah pemikir tetapi praktis.⁵⁴ Dengan metode penelitian kualitatif, penulis memaparkan, menggambarkan, dan menganalisis secara kritis dan objektif mengenai implementasi metode bercerita dengan menggunakan media boneka di RA Umar Mirza.

⁵³Salim dan Syarum,*Metodologi Penelitian*, (Bandung: Cipta Pustaka, 2007), h. 212

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 60-61

Gambar 3.2 *The Research Process*

Sumber: *Writing The Methodology-Qualitative Pathway*, diakses dari <http://images.app.goo.gl/zC1Z2Kub6knsGg3UA>, Diakses pada tanggal 5 Januari 2020, pukul 21:03

Keterangan *The Research Process*:

1. *Research Idea*

Tahap awal dimana peneliti mencari topik untuk diteliti. Gagasan tentang topik penelitian ini pada mulanya bisa bersifat umum. Lalu peneliti harus memfokuskannya pada hal yang lebih kecil, lebih spesifik baik pada cakupan isunya maupun geografisnya.

2. *Literature Review*

Kajian literatur adalah proses penelaahan terhadap naskah2 ilmiah terkait topik yg akan diteliti. Naskah dimaksud bisa berbentuk jurnal penelitian, buku, dan laporan penelitian. Penelaahan ini akan memungkinkan peneliti memahami teori, cakupan, dan update diskursus

terkait topik yg akan diteliti. Peneliti kemudian tahu dimana posisi penelitian yang akan ia usulkan diantara penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan.

3. Theoretical Formulation Of The Research Problem

Berdasarkan telaah terhadap kajian teoritis dan penelitian relevan, peneliti lalu merumuskan pertanyaan yang bersifat teoritis mengenai topik yang diteliti. Peneliti dapat merumuskan pertanyaan tentang kelayakan sebuah konsep atau teori, tentang hubungan antara variabel, atau tentang faktor penyebab sesuatu

4. Empirical Research Questions

Berbeda dengan poin tiga yang bernuansa teoritis, poin empat ini lebih bernuansa empiris, data lapangan, dan merujuk ke realita yang ada. Pada poin ini peneliti merumuskan pertanyaan terkait kenyataan yang ada terkait dengan topik penelitiannya di lapangan. Pertanyaan bisa terkait tentang proses yang terjadi, dampak yg muncul, pemahaman tentang sesuatu, pengalaman, atau interpretasi.

5. Research Design

Pada tahap ini peneliti memilih pendekatan penelitian yang sesuai berdasarkan pertanyaan (rumusan masalah) yang diajukan. Disain penelitian bisa berbentuk kuantitatif, kualitatif, atau gabungan keduanya. Secara lebih spesifik, penelitian dapat menggunakan disain studi kasus, survey, atau riset aksi. Disain yang dipilih akan menentukan tehnik pengumpulan data dan analisa data pada tahapan penelitian selanjutnya

6. Data Collection

Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik yang disesuaikan dengan disain penelitian dan kepentingan data untuk menjawab rumusan masalah sebelumnya. Ketersediaan data, kedalaman data, keberagaman data, dan kerincian data akan sangat mempengaruhi proses analisis data pada tahap berikut.

7. *Data Analysis*

Pada tahap analisis, data yang telah terkumpul disortir, dipilah, dikoding, dan dikategorisasi berdasarkan kriteria tertentu. Proses ini dimaksudkan untuk menyiapkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan

8. *Answering The Empirical Research Question*

Pada tahap ini peneliti coba mengidentifikasi sejauh mana pertanyaan empiris (rumusan masalah) yang diajukan sebelumnya telah terjawab berdasarkan analisis data. Pertanyaan yang belum terjawab akan mengharuskan peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan kekurangan data.

9. *Theoretical Interpretation Of The Result*

Temuan penelitian merupakan hasil analisis terhadap data mentah yang diperoleh dari proses pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti akan menggunakan kerangka teori yang relevan untuk menginterpretasi, membahas dan mengomentari temuan penelitiannya. Interpretasi teoritis ini akan membuat hasil penelitian lebih berkontribusi terhadap teori atau konsep terkait topik yang diteliti.

10. *Comparison With Earlier Research*

Temuan penelitian dan interpretasi teoritis yang mengiringinya akan dibandingkan dengan apa yang ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan dan persamaan akan disajikan secara objektif, terlepas apakah temuan penelitian tersebut akan menguatkan atau mengoreksi temuan penelitian sebelumnya.

11. *Conclusion*

Tahap terakhir dari proses penelitian adalah penarikan kesimpulan. Pada penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan lebih bersifat induktif, namun tidak mengeneralisir. Kesimpulan dibangun dari premis-premis dan serpihan-serpihan data yang telah dianalisis. Lalu sesuai dengan karakter kualitatif, kesimpulan dan interpretasi yang dibuat bersifat idiografik, berlaku hanya pada konteks dan setting yang relatif sama, dan bukan merupakan generalisasi yang bisa diberlakukan pada konteks yang lebih luas.

F. Penjaminan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Ini membuktikan bahwa data yang digunakan adalah sebenarnya, valid, akurat dan bukan rekayasa. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai.

Derajat kepercayaan yang direncanakan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah tiga cara dari 10 cara yang dikembangkan oleh

Moleong, yaitu (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, dan (3) pemeriksaan sejawat.⁵⁵

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian. Kegiatan ini dapat diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara intensif, aktif dalam kegiatan belajar sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya subjek berdusta, menipu atau berpura-pura.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁶ Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁵⁷ Dalam penelitian ini triangulasi yang akan digunakan adalah (1) membandingkan data yang diperoleh dengan hasil konfirmasi kepada guru sebagai sumber lain tentang metode bercerita dengan media boneka yang dimiliki oleh subjek penelitian pada pokok bahasan lain (2)

⁵⁵Moleong, *Op.cit.*, h. 178

⁵⁶*Ibid*, h. 330

⁵⁷*Ibid*, h. 329

membandingkan hasil tes dengan hasil observasi (3)
membandingkan hasil tes dengan hasil wawancara.

3. Pengecekan Sejawat

Pengecekan sejawat yang dimaksudkan disini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang/telah mengadakan penelitian kualitatif atau pula orang yang berpengalaman mengadakan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari segi metodologi maupun konteks penelitian. Di samping itu, penulis juga senantiasa berdiskusi dengan teman pengamat yang ikut terlibat dalam pengumpulan data untuk merumuskan kegiatan pemberian tindakan selanjutnya.⁵⁸

⁵⁸ *Ibid*, h. 330

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis

RA Umar Mirza merupakan lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari Raudhatul Athfal. Lokasi sekolah RA Umar Mirza beralamatkan di Jalan Balai Desa Gang Bunga No.81 Desa Marindal II Kode Pos 20361 Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. RA Umar Mirza terletak di daerah pinggiran kota Medan dekat dengan kecamatan Medan Amplas. Posisinya berada di dataran rendah yang dikelilingi oleh pemukiman masyarakat mayoritas beragama Islam bersuku Jawa dan Batak Mandailing, posisi RA Umar Mirza ini sangat strategis karena masyarakat mudah mengaksesnya melalui dua jalur atau melalui dua Gang, pertama Gang Bunga yang berada di samping Masjid Sya'ban dan yang kedua adalah Gang Lapangan lebih tepatnya terletak persis di sisi kiri lapangan bola kaki Desa Marindal II atau biasanya masyarakat sekitar menyebutnya lapangan Pasar 12. Posisi Gang nya persis terletak di seberangkomplek perumahan Pondok Nusantara yang notabene siswa-siswinya banyak yang berasal dari sana. Masyarakat sekitarnya juga berprofesi bermacam-macam mulai dari wiraswasta, pegawai negeri sipil, TNI, bahkan guru dan dosen juga tak jarang. Jika memasuki sekolah lewat Gang Bunga, tepat di depan RA Umar Mirza ada Rumah Iqra Ibnu Hawari yang mengajarkan mengaji dan membaca iqra,

sehingga sangat memudahkan orang tua yang ingin anaknya sejalan antara dunia pendidikan dan agama untuk mendaftarkan ke Rumah Iqra tersebut.

Gambar 4.1 Bangunan Depan RA Umar Mirza



Sumber: Peneliti

Gambar 4.2 Bangunan Belakang RA Umar Mirza



Sumber: Peneliti

2. Sejarah Singkat

Yayasan ini didirikan pada tanggal 19 Februari 2016. Lembaga pendidikan ini didirikan dan dikelola oleh bapak H Mariadi dan ibunda Hj

Sahara yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman apapun di bidang mendirikan lembaga pendidikan. Bapak dan ibu yayasan sendiri awalnya membeli bangunan rumah yang sudah jadi dengan luas tanah sebesar 306 m² tanpa berfikir akan membuat sebuah lembaga pendidikan. Bapak dan ibu yayasan adalah salah satu pengurus dari pengajian anak-anak yang mereka dirikan bersama sahabat-sahabatnya, mereka mendapat motivasi dan dukungan dari sahabat-sahabat pengajiannya tersebut untuk membuat lembaga pendidikan berlandaskan Islam. Setelah berfikir cukup panjang mereka akhirnya memutuskan untuk setuju dengan saran tersebut dan mulai mencari informasi dan mengumpulkan ilmu demi keefektifan pembangunan RA.

Pada tahun pertama RA Umar Mirza mulai beroperasi dan sudah resmi mendapatkan izin operasional Alhamdulillah sudah berhasil mendapatkan peserta didik sejumlah 90 orang, yang terdiri dari usia 4 sampai 6 tahun, yaitu kelompok A (usia 4-5 tahun) dan kelompok B (usia 5-6 tahun). Dan ijin dari Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang keluar pada tahun 2019 dengan SK MENKUMHAM AHU.0008366.AH.01.04 pada tanggal 19 Juni 2019.

3. Visi dan Misi

a. Visi RA Umar Mirza

Lembaga pendidikan Umar Mirza memiliki visi terwujudnya peserta didik yang beriman, berilmu, cerdas, terampil dan berprestasi.

b. Misi RA Umar Mirza

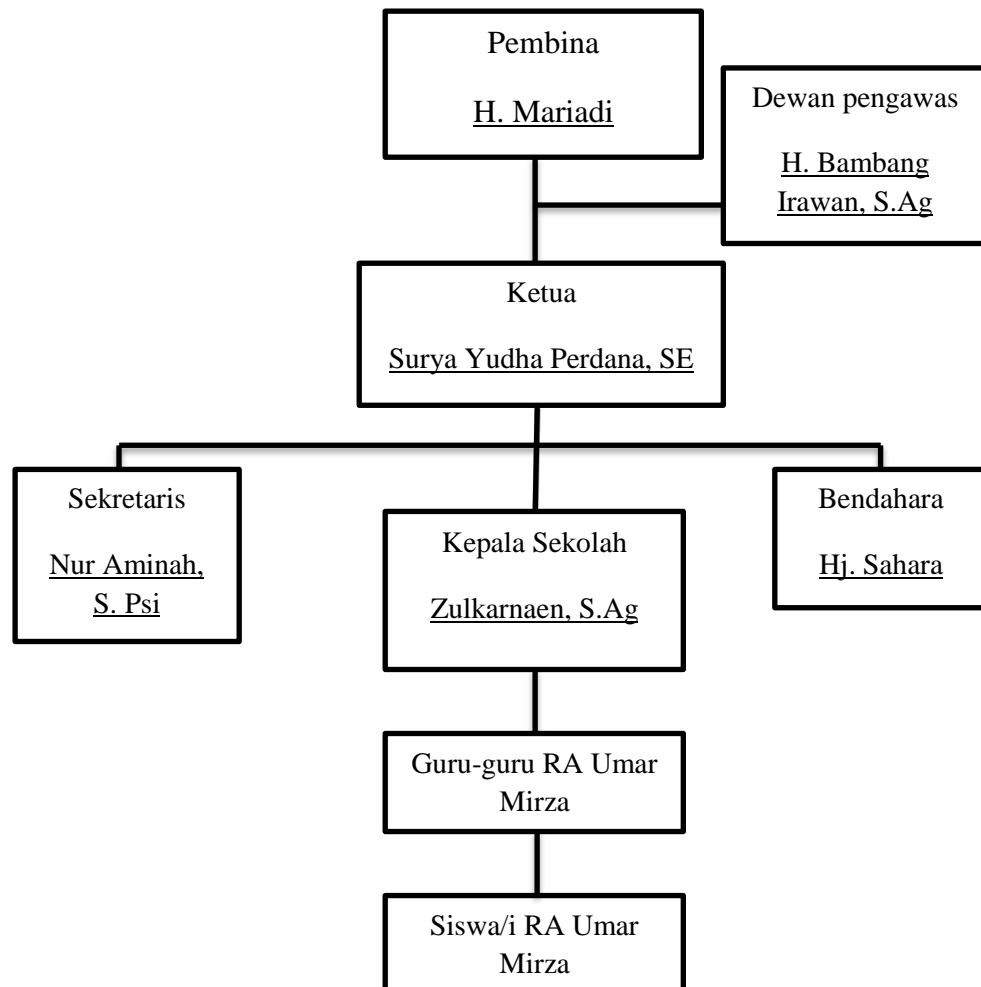
1. Membina pribadi yang mempunyai keseimbangan ilmu dan amal.
2. Menciptakan budaya sekolah dengan salam, sapa, senyum, santun pada diri peserta didik dan semua komponen sekolah.
3. Menenkankan pada peserta didik disetiap kegiatan untuk berperilaku dan berakhlak yang baik.
4. Menerapkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
5. Menumbuh kembangkan semua potensi/ kemampuan yang dimiliki peserta didik agar lebih cerdas, terampil, dan memiliki kecakapan dan prestasi yang tinggi.
6. Menciptakan lingkungan yang penuh dengan keakraban, kekeluargaan yang menyenangkan.

4. Tujuan RA Umar Mirza

Terbentuknya peserta didik yang mandiri, beriman, berilmu, cerdas, terampil dan berprestasi.

5. Struktur Organisasi

Gambar 4.3 Struktur Organisasi RA Umar Mirza



Sumber: Dokumen Tata Usaha RA Umar Mirza

6. Tenaga Kependidikan

Adapun sebagai tenaga pendidik/ tenaga kependidikan di madrasah saat ini terdiri dari sejumlah guru berpendidikan S1 atau sedang mengikuti pendidikan S1, dengan jumlah 8 orang rinciannya dapat dilihat di lampiran. Dari jumlah guru yang 8 orang tersebut ada 2 orang yang bertugas mengajar di kelas A RA Umar Mirza untuk anak usia 4-5

tahun, selebihnya ada yang di kelas B RA Umar Mirza untuk anak usia 5-6 tahun.

7. Siswa

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 80 orang, terdiri dari 4 kelas, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2019/2020

KELAS	JUMLAH		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
Aqobah	6	10	16
Safa marwah	12	8	20
Muzdalifah	12	11	23
Arafah	12	9	21
Jumlah	42	38	80

Sumber: Dokumen Tata Usaha RA Umar Mirza

8. Sarana dan Prasarana

Dengan luas tanah sebesar 306m², ruang belajar 4 kelas dan ruang operator 1, ruang penyimpanan barang 1, kamar mandi peserta didik 2, kondisi bangunan merupakan bangunan yang permanen disertai dengan pagar. Sarana dan prasarana yang dimiliki RA Umar Mirza sangat besar peranannya dalam upaya mengantarkan anak didik pada tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Peserta didik tidak akan bisa belajar dengan baik bila sarana dan prasarana di RA Umar Mirza tidak memadai maka proses belajar mengajar tidak akan kondusif. Adapun sarana dan prasarana yang saat ini dimiliki RA Umar Mirza dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Keadaan Sarana dan Prasarana RA Umar Mirza

No.	Fasilitas Sekolah	Kuantitas	Kualitas
1.	Ruang kelas	4	Baik
2.	Ruang guru dan operator	1	Baik
3.	Kamar mandi	2	Baik
4.	Westafle	2	Baik
5.	Halaman bermain	1	Baik
6.	Pagar sekolah depan dan belakang	2	Baik
7.	Ayunan	1	Baik
8.	Perosotan	1	Baik
9.	Bola dunia	1	baik
10.	Jungkat jungkit	1	Baik
11.	APE	16	Baik
12.	Alat musik drumband	1 paket	Baik
13.	Ruang penyimpanan	1	Baik
14.	Rak sepatu	4	Baik
15.	Lemari guru	1	Baik
16.	Loker anak	8	Baik
17.	Meja guru	4	Baik
18.	Kursi guru	4	Baik
19.	Meja kepala sekolah dan operator	2	Baik
20.	Kursi kepala sekolah dan operator	3	Baik
21.	Papan tulis	5	Baik
22.	Mading	1	Baik

23.	AC	4	Baik
24.	Kipas angin	1	Baik
25.	Tong sampah	10	Baik
26.	Sapu ijuk	4	Baik
27.	Sapu lidi	1	Baik
28.	Kain pel	3	Baik
29.	Ember	3	Baik
30.	Sekop sampah	1	Baik
31.	Tikar	2	Baik
32.	Toa	1	Baik
33.	Dispenser	1	Baik
34.	Printer	1	Baik
35.	Komputer	1	Baik
36.	Speaker	1	Baik
37.	Tip radio	1	Baik
38.	Bel	1	Baik
39.	Tempat wudhu	4	Baik
40.	TV	1	Baik

Sumber: Data Statistik RA Umar Mirza

9. Kurikulum Sekolah

Kurikulum yang digunakan di RA Umar Mirza ialah kurikulum 2013 yang mana materi pembelajaran diberikan berdasarkan tema-tema kurikulum RA yang disusun berdasarkan nilai-nilai Islami sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang dikembangkan antara lain kepemimpinan, kejujuran, kedisiplinan,

keaktivitas, dan lain-lain. Penerapan nilai-nilai dilakukan melalui pembiasaan rutin yang diterapkan selama anak berada di lembaga pendidikan RA Umar Mirza.

Dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif, salah satunya RA Umar Mirza menerapkan pembelajaran dengan metode bercerita menggunakan media boneka, dimana metode ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu.

B. Temuan Khusus

Temuan khusus dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil observasi pengamatan langsung yang dilakukan selama berada di RA Umar Mirza, kemudian berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan pihak terkait, yaitu: kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping kelas Arafah, serta siswa-siswi kelas Arafah. Selain itu, temuan ini juga didapat dari beberapa dokumentasi yang didapatkan selama observasi di RA Umar Mirza. Dalam temuan ini menjawab dari rumusan masalah yang telah disusun.

1. Implementasi Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka Di RA Umar Mirza

Metode bercerita dapat dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Di RA Umar Mirza memiliki empat tahapan dalam kegiatan metode bercerita dengan media boneka ini, yaitu tahapan persiapan, pembukaan, inti, dan penutup. Kemudian empat tahapan tersebut yang menjadi acuan guru

dalam menerapkannya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tahapan tersebut akan penulis deskripsikan di bawah ini:

a. Tahap Persiapan

1. Guru mengatur posisi duduk anak dengan cara membentuk lingkaran terlebih dahulu saat berdiri sambil berpegangan tangan. Jika sudah terbentuk, guru dan anak langsung mengambil posisi duduk agar memudahkan anak untuk fokus mendengarkan cerita. Posisi duduk harus diperhatikan.

Gambar 4.4 Guru Mengatur Posisi Duduk Anak



Sumber: Peneliti

2. Guru menyiapkan peralatan apa saja yang dibutuhkan untuk bercerita, yaitu: buku cerita, media boneka.

Gambar 4.5 Guru Menyiapkan Media



b. Tahap Pembukaan

1. Guru memberitahu dahulu judul cerita yang akan dibawakan.

2. Guru menggali pengalaman anak sesuai dengan cerita yang akan disampaikan.

Sumber: Peneliti

3. Kemudian anak-anak diminta untuk mendengar dan menyimak cerita yang disampaikan guru. Dengan begitu anak akan lebih berkonsentrasi.

Gambar 4.6 Anak Mendengar Cerita Guru



Sumber: Peneliti

c. Tahap Inti

1. Guru menyampaikan isi cerita kepada anak sambil memperagakannya dengan media boneka, anak-anak mendengarkan.

Gambar 4.7 Guru Menyampaikan Isi Cerita



Sumber: Peneliti

2. Guru melibatkan anak melalui tokoh-tokoh yang dimainkan dengan menggunakan media boneka.

Gambar 4.8 Anak Menceritakan Kembali



Sumber: Peneliti

d. Penutup

1. Guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Setelah guru selesai bercerita, guru memberikan beberapa

pertanyaan kepada anak tentang apa cerita yang disampaikan barusan, siapa saja nama tokoh yang ada dalam cerita, dimana latar cerita, berapa banyak tokoh yang digunakan, bagaimana isi ceritanya, dan sebagainya.

2. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan guru tersebut.

Gambar 4.9 Anak Menjawab Pertanyaan



Sumber: Peneliti

3. Guru menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita. Cerita yang disajikan memiliki makna untuk diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 4.10 Guru Menyampaikan Pesan dari Cerita



Sumber: Peneliti

Terlaksananya kegiatan metode bercerita di RA Umar Mirza ini tidak terlepas dari pantauan kepala sekolah dan guru kelas sendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala RA Umar Mirza.

“Alhamdulillah kegiatan metode bercerita ini sudah terlaksana selama RA Umar Mirza ini didirikan tahun 2016 silam, atas kerja sama seluruh guru yang ingin mengeluarkan kreativitasnya untuk menyampaikan materi pembelajaran yang menarik perhatian anak.”⁵⁹

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan dari guru-1 beliau mengungkapkan,

“Di kelas kita ya kita berusaha supaya anak gak merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton, anak harus bahagia, pembelajaran harus menyenangkan, banyak yang udah kami lakukan agar metode bercerita ini sesuai dengan kemampuan kami sebagai guru menyampaikan materi dengan cara menarik perhatian anak setelah kegiatan rutin kami praktek salat subuh setiap hari Jum’at.”⁶⁰

⁵⁹Wawancara dengan Kepala RA Umar Mirza, Zulkarnaen, S.Ag, pada tanggal 13 Februari 2020 pukul 09.00 Wib.

⁶⁰Wawancara dengan guru kelas Arafah RA Umar Mirza, Zuyina Mahfuza, S.Pd, pada tanggal 14 Februari 2020 pukul 09.30 Wib.

Dari pernyataan Kepala dan guru-1, kegiatan metode bercerita dengan media boneka di RA Umar Mirza ini sudah diberlakukan sejak tahun pertama lembaga pendidikan ini berdiri yakni tahun 2016 hingga sekarang, dilakukan setiap hari Jumat setelah praktek salat. Tujuan dilakukannya metode ini agar anak mendapatkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Selain itu, guru juga dapat mengeluarkan kreativitasnya dengan melaksanakan metode ini karena terbukti anak senang dengan kegiatan ini dan sangat antusias.

Kegiatan metode bercerita dengan media boneka ini memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya, seperti yang diungkapkan oleh guru-2:

“Di sini bercerita dengan boneka yang kami buat kami pakai dengan empat langkah yaitu tahap persiapan, pembukaan, inti dan penutup”.⁶¹

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan metode bercerita ini harus sesuai dengan langkah-langkah yang sudah berlaku, langkah-langkah ini menjadi pedoman atau acuan guru dalam melaksanakan metode bercerita dengan menggunakan media boneka ini.

Pernyataan di atas diperkuat oleh guru-1, yang menyatakan bahwa:

“Betul kali, jadi langkah-langkah yang kami buat itu ada 4. Yang pertama kan tahap persiapan, jadi awalnya itu kami mengatur posisi duduk anak. Yang kedua itu tahap pembukaan, kami kasih tau dulu tema cerita dan kami tanyak-tanyak anak tentang pengalamannya apa pernah dia dengar cerita ini

⁶¹Wawancara dengan guru pendamping Kelas Arafah RA Umar Mirza, Suyanti, pada tanggal 14 Februari 2020 pukul 10.00 Wib.

sebelumnya atau yang lain la. Terus ada namanya tahap inti, ya di sinila kami mulai cerita dengan boneka tadi, dan yang kami gunakan itu boneka tangan ya. Terakhir itu penutupnya, di sini kami tanyak-tanyaklah anak tentang isi cerita, ada yang berani dia mau menceritakannya ke depan kelas. Terus ya kami sampaikan hikmah dari cerita yang dibawakan biar anak juga tau oh ini boleh oh itu gak boleh, gitu. Ya harapan kami dengan langkah-langkah ini cerita dengan boneka ini sesuai rencana kami di awal dan pesan pembelajaran juga dipahami anak.”⁶²

Berdasarkan keterangan guru-1 dapat dipahami bahwa sesuai empat tahapan tersebut merangkum seluruh kegiatan dalam metode bercerita dengan menggunakan media boneka ini. Guru kelas dan guru pendamping berharap kegiatan bisa terlaksana dengan baik melalui langkah-langkah tersebut.

Metode bercerita dengan media boneka ini adalah kegiatan yang menyenangkan dan menarik perhatian anak, seperti yang diungkapkan oleh seorang siswa-1 yang mengungkapkan bahwa:

“Enakkali bu cerita sama bu guru pakai boneka, kakak bisa kayak ibu guru cerita sambil mainin boneka nya juga nanti gantian sama kawan-kawan kakak, nanti bu guru tanya-tanya terus kakak bisa jawab kalau kakak dengar sampai siap lo bu terus bu guru kasih kakak bintang.”⁶³

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa beberapa anak merasa sangat antusias dengan kegiatan metode bercerita dengan media boneka ini. Selain mendengarkan cerita guru, anak juga diberi kesempatan untuk meningkatkan percaya dirinya menceritakan kembali isi cerita atau menjadi salah satu tokoh yang bisa ia mainkan.

⁶²Wawancara dengan guru kelas Arafah, Zuyina Mahfuza, S.Pd, pada tanggal 14 Februari 2020 pukul 10.30 Wib.

⁶³Wawancara dengan siswi kelas Arafah, Arfiyah Talita, pada tanggal 15 Februari 2020 pukul 07.30 Wib.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita di RA Umar Mirza ini sudah ada sejak tahun 2016, tujuan dilakukannya metode ini agar anak mendapatkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Selain itu, guru juga dapat mengeluarkan kreativitasnya dengan melaksanakan metode ini karena terbukti anak senang dengan kegiatan ini dan sangat antusias. Dalam menerapkan metode ini guru juga melakukan empat langkah dalam pelaksanaannya: (1) Persiapan, guru menyiapkan cerita dan media sebelum melakukan kegiatan, (2) Pembukaan, sebelum memulai adakalanya bertanya tentang pengalaman pribadi yang dimiliki anak tentang cerita yang akan disampaikan. (3) Inti, memasuki isi cerita. (4) Penutup, diharapkan anak memahami isi cerita, dapat mengasa percaya diri dengan menceritakan kembali di depan teman-temannya serta mampu menjawab pertanyaan-pernyataan dari guru seputar isi cerita.

2. Penggunaan Media Boneka di RA Umar Mirza

Dalam proses kegiatan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tersebut, penggunaan media menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dengan baik. Dengan memahami penggunaan media boneka serta bahan yang digunakan akan lebih memudahkan guru dalam mengaplikasikannya kepada siswa-siswi kelas Arafah.

a. Jenis dan Bahan Media Boneka Yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-1 ia mengungkapkan bahwa:

“Yang kami pakai di sini itu boneka tangan, gak terlalu besar dan gak terlalu kecil. Terus pun anak-anak juga bisa megangnya sendiri. Kebetulan boneka yang dimiliki sekolah ada 3”

Gambar 4.11 Media Boneka Tangan



Sumber: Peneliti

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa media boneka yang digunakan di RA Umar Mirza adalah jenis media boneka tangan. Alasan mereka memilih boneka tangan adalah untuk memudahkan pembelajarannya karena bentuknya yang tidak terlalu besar. Kemudian anak-anak juga tidak kesulitan saat menggunakannya karena ukurannya standar untuk tangan orang dewasa dan juga untuk tangan anak-anak. Kemudian bahan yang digunakan dalam penggunaan media boneka ini juga sangat penting diperhatikan. Beberapa hal harus sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) dengan memperhatikan hal-hal sesuai yang diungkapkan oleh guru-1 bahwa:

“Media boneka yang kami gunakan harus terjamin bahannya yang aman digunakan pada anak. Contohnya bahannya lembut terbuat dari kain, menyesuaikan dengan usia anak tidak tajam apalagi membahayakan, dengan kondisi yang bisa mengembangkan imajinasi anak saat memegangnya, tokohnya juga yang sederhana agar mudah dipahami oleh pemikiran

anak, anak akan antusias dan senang saat mencoba memainkannya.”⁶⁴

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis media boneka yang digunakan adalah media boneka tangan. Bahan yang digunakan juga sudah sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) sudah pasti aman dan tidak berbahaya jika digunakan oleh anak.

b. Kegunaan Media Boneka

Adanya media boneka ini tentu memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh guru-2 bahwa:

“Biar anak lebih paham sama cerita yang disampaikan jadi ya perlu pakai media. Kalau Cuma mulut aja yang cerita anak itu bosan gamau dia mendengar sampai lama. Makannya la ada ide untuk menggunakan media boneka tangan ini. Memang media boneka tangan ini membantu kali karna anakpun jadi bisa berimajinasi.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegunaan media boneka ini memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh anak. Hal ini juga terlihat menarik karena awalnya anak penasaran saat melihat dan memiliki rasa ingin tahu mengapa ada boneka, sehingga anak akan lebih berkonsentrasi saat mendengarkan cerita. Seperti yang diungkapkan oleh guru-1 bahwa:

“Memang anak jadi lebih semangat untuk mendengar cerita kalau ada media boneka ini. Jadi udah kami persiapkan dengan baik sebelumnya, bonekanya udah tersedia jadi juga

⁶⁴Wawancara dengan guru kelas Arafah, Zuyina Mahfuza, S.Pd, pada tanggal 17 Februari 2020 pukul 08.30 Wib.

gag memakan waktu lagi untuk membuat boneka disaat mau memulai kegiatan. Makannya penting kerjasama antara guru di dalam kelas”⁶⁵

Pernyataan di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh guru-2 yang mengatakan bahwa:

“Ya, tugas saya yang menyediakan media sembari bu Zuyina menertibkan anak-anak untuk memulai kegiatan. Jadi anak gak nunggu lama untuk kegiatan ini.”⁶⁶

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media boneka telah ada sesuai ketersediaan, guru-1 dan guru-2 membagi tugas saat kegiatan hendak berlangsung. Tentu saja hal ini tidak bisa dilakukan oleh seorang guru saja, itulah sebab minimal di kelas diberlakukan dua orang guru, ada yang selalu mengawasi anak dan ada yang mempersiapkan hal lainnya.

Namun hal berbeda dirasakan oleh anak lainnya tentang metode bercerita dengan media boneka ini, seperti yang diungkapkan oleh siswa-2 yang menyatakan bahwa:

“Bosan kali pun bu, itu-itu aja boneka yang dipakek ibu guru, gak enak, padahal abang pengen boneka yang baru.”⁶⁷

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa anak juga ada yang merasa bosan dengan media yang digunakan, mereka menginginkan hal baru yang lebih menarik minat agar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

⁶⁵Wawancara dengan guru kelas Arafah, Zuyina Mahfuza, S.Pd, pada tanggal 15 Februari 2020 pukul 09.15 Wib.

⁶⁶Wawancara dengan guru pendamping kelas Arafah, Suyanti, pada tanggal 15 Februari 2020 pukul 09.45 Wib.

⁶⁷Wawancara dengan siswa kelas Arafah, Nizain Sakha Hasea, pada tanggal 15 Februari 2020 pukul 07.50 Wib.

Namun ada anak yang masih merasa bosan karena media boneka yang digunakan tidak ada pembaharuan. Ini menjadi perhatian terhadap guru agar memiliki ide yang lebih menarik untuk masalah ini.

c. Cara Penggunaan Media Boneka

Saat penerapan metode bercerita dengan media boneka ini berlangsung guru-1 menyampaikan isi cerita dan guru-2 mengawasi siswa-siswi nya agar tetap kondusif. Penggunaan media hanya dilakukan saat kegiatan bercerita berlangsung. Seperti yang diutarakan guru-2 yang mengatakan bahwa:

“Media boneka ini memang digunakan saat pelaksanaan metode bercerita aja.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa media boneka hanya dipakai saat pembelajaran metode bercerita saja.

Hal ini dilanjutkan kembali oleh guru-2 bahwa:

“Caranya itu bonekanya dimasukkan ke dalam tangan, guru cerita sambil menggerak-gerakkan bonekanya yang ada di tangan tadi. Jadi seolah-olah yang bercerita itu adalah boneka dengan boneka.”

Gambar 4.12 Memasukkan Tangan Ke Media Boneka



Sumber: Peneliti

Pernyataan diatas diperkuat oleh guru-1 yang menyatakan bahwa:

“Anak-anak duduk sambil mendengarkan guru bercerita dengan boneka, setelah selesai guru akan menyuruh anak maju ke depan untuk menceritakan kembali cerita dengan media boneka itu dimasukkan juga ke tangan si anak, abis itu barulah anak di tanyak-tanyak tentang judul cerita, isi cerita, tokohnya siapa aja.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa media boneka digunakan saat kegiatan bercerita saja. Kemudian cara penggunaannya adalah dengan memasukkan bagian bawah boneka ke dalam tangan kanan atau kiri, ceritakan isi cerita melalui mulut dan bonekanya yang ditangan digerak-gerakkan karena boneka yang ditangan adalah tokoh dalam cerita.

Gambar 4.13

Mengajarkan Anak Cara Menggunakan Media Boneka



Sumber: Peneliti

Berdasarkan hasil beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa jenis media boneka yang digunakan di RA Umar Mirza adalah boneka tangan yang terbuat dari bahan yang sudah sesuai dengan SOP (Standar Operasional Perosedur) tentang keamanan saat digunakan. Kegunaan media boneka tangan ini adalah agar anak lebih mudah memahami isi cerita sehingga menstimulus anak dalam hal imajinasi. Cara penggunaan media boneka ini adalah:

- 1) bagian bawah boneka dimasukkan ke dalam tangan kanan atau kiri,
- 2) guru menceritakan isi cerita sambil menggerak-gerakkan boneka yang ada ditangan, karena boneka itu adalah tokoh dalam cerita.Selain

itu, agar pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan yang ingin dicapai, perlu ditambahkan media boneka yang baru agar antusias anak lebih tinggi dan tidak mudah merasa bosan.

3. Pengalaman Guru dalam Menerapkan Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka di RA Umar Mirza

Dalam menerapkan metode bercerita dengan media boneka ini kepada peserta didik, tentu guru mempunyai berbagai pengalaman tersendiri dalam kegiatan tersebut. Terbagi atas *best practice* dan *lesson learnt*.

a. *Best Practice*

Dengan menguasai materi baik tentang bercerita maupun keahlian dalam penggunaan media boneka, inilah beberapa pengalaman yang dialami guru dalam menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media boneka ini. Seperti yang diungkapkan oleh guru-1, bahwa:

“Pertama saya membuat medianya sendiri dengan menggunakan kain perca, ada beberapa tokoh cerita dongeng. Itupun dengan keterbatasan yang saya miliki hehe, karena saya tidak begitu ahli membuat media semacam itu, akhirnya kami memutuskan melihat di internet cara pembuatan medianya. Ternyata memang tidak semudah yang saya bayangkan.”⁶⁸

Kemudian beliau menambahkan lagi bahwa pengalamannya dalam membuat media ini khususnya yaitu:

“Tuntutan dari kepala sekolah yang meminta agar metode bercerita dengan media boneka ini bisa terlaksana dalam jangka panjang, demi profesionalisme walaupun saya tidak begitu ahli dan atas dukungan dari semua rekan akhirnya tetap

⁶⁸Wawancara dengan guru kelas Arafah, Zuyina Mahfuza, S.Pd, pada tanggal 14 Februari 2020 pukul 10.45 Wib.

saya coba untuk membuatnya dengan hasil yang Alhamdulillah cukup memuaskan dan mulai digunakan.”⁶⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa guru-1 ini tidak begitu memiliki keahlian dalam membuat media boneka, meski sesama rekan memberi semangat dan bantuan mungkin ini salah satu alasan setelah dilakukan penelitian tidak terlalu banyak media boneka yang mereka punya. Bagaimanapun peserta didik juga membutuhkan hal baru yang mampu menarik perhatian mereka lebih jauh agar bisa semangat mengikuti kegiatan cerita dengan boneka yang baru.

Beberapa tahapan dalam menerapkan metode bercerita menggunakan media boneka ini mulai dari persiapan, pembukaan, inti dan penutup setelah rutin dilaksanakan sekali dalam seminggu akhirnya peserta didik bisa mengikutinya dengan baik. Seperti ungkapan dari guru kelas Arafah ibu Zuyina Mahfuza, S.Pd beliau mengatakan:

“Alhamdulillah dengan perjalanan yang cukup panjang seluruh rangkaian kegiatan bisa berjalan dengan baik, memang gagal sekali dua kali wajar karena itu yang membuat kami akan mengevaluasi strategi agar menjadi lebih baik. Mudah-mudahan segala masalah yang ada bisa teratasi sesuai dengan yang diharapkan.”⁷⁰

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa akhirnya seluruh rangkaian kegiatan sudah bisa dipersiapkan dengan baik meski tidak hanya sekali percobaan.

⁶⁹Wawancara dengan guru kelas Arafah, Zuyina Mahfuza, S.Pd, pada tanggal 14 Februari 2020 pukul 10.55 Wib.

⁷⁰Wawancara dengan guru kelas Arafah, Zuyina Mahfuza, S.Pd, pada tanggal 17 Februari 2020 pukul 10.00 Wib.

b. Lesson Learnt

Setiap pengalaman yang dialami guru tentu memiliki proses dari awal hingga kini. Di kelas Arafah, berdasarkan hasil wawancara kepada guru-1 beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalau berbicara pengalaman tentu sangat banyak. Anak-anak kita semuanya suka hal yang menarik, jadi di sini kita upayakan membuat pembelajaran yang bisa menarik perhatian mereka. Pada masa awal diterapkannya metode ini semua serba terburu-buru. Saya sempat merasa kesulitan dan kewalahan mengatur harus ngapai duluan karena media belum diselesaikan sebelumnya, sementara anak-anak sudah tidak sabar menunggu akhirnya kelas menjadi tidak kondusif.”⁷¹

Pernyataan di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh guru-2, beliau mengatakan:

“Ya, saat itu kami benar-benar kewalahan. Kurangnya pengetahuan tentang metode bercerita menggunakan boneka, kami berfikir jika menggunakan buku cerita yang dibacakan akan terlaksana dengan baik. Namun setelah berkali-kali kami mencoba, dengan menghafal isi cerita yang diubah dengan bahasa sehari-hari yang dipahami anak maka cerita itu akan lebih mudah tersampaikan dengan baik.”⁷²

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa di masa awal penerapan metode bercerita dengan menggunakan media boneka ini guru sedikit mengalami kesulitan diakibatkan kurangnya pengetahuan dan belum ada pengalaman yang baik tentang metode ini. Namun setelah dicoba, ada beberapa masalah yang akhirnya bisa terselesaikan.

Setelah dipahami, dalam menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media boneka ini guru dituntut memiliki kreativitas

⁷¹Wawancara dengan guru kelas Arafah, Zuyina Mahfuza, S.Pd, pada tanggal 14 Februari 2020 pukul 10.30 Wib.

⁷²Wawancara dengan guru pendamping kelas Arafah, Suyanti, pada tanggal 15 Februari 2020 pukul 10.20 Wib.

dalam membuat media boneka tersebut. Selain itu selama metode bercerita dengan menggunakan media boneka ini berlangsung, siswa-siswi tidak semuanya mau mendengarkan isi cerita seperti yang diungkapkan oleh guru-2 sebagai berikut:

“Ih pusingla, kadang memang gak semua anak mau ikut serta atau antusias dalam kegiatan ini. Mungkin mereka bosan dan menginginkan hal yang baru lagi. Sebaliknya beberapa anak juga tampak antusias karena kegiatan ini hanya diberlakukan sekali dalam seminggu. Bagi yang suka mendengarkan cerita, dongeng, pasti mereka bisa untuk diatur, tapi kalau yang sulit ya kita harus sabar-sabarlah melihatnya dan gak bisa dipaksakan juga kan.”

Pernyataan di atas senada dengan ungkapan dari guru-1 yaitu:

“Anak-anak ini memang berbeda-beda maunya, kita harus mengerti dan memahaminya. Jangan kita paksakan sesuai kehendak kita nanti mereka bisa marah bahkan memberontak, itu hal yang sangat kami hindari.”⁷³

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa anak justru ada yang tidak mau ikut serta karena bosan dan guru tidak bisa memaksa mereka harus ikut karena memang karakteristik mereka yang egosentris maka guru harus memahaminya dengan memberi pengertian.

Setiap kejadian, masalah yang terjadi saat kegiatan senantiasa di evaluasi agar minggu ke minggu pembelajaran dengan metode ini dapat terlaksana sesuai yang diharapkan guru, kepala sekolah dan wali murid itu sendiri.

⁷³Wawancara dengan guru kelas Arafah, Zuyina Mahfuza, S.Pd, pada tanggal 18 Februari 2020 pukul 08.45 Wib.

Prilaku anak selama diterapkannya metode bercerita dengan media boneka ini menjadi perhatian khusus, anak-anak selalu butuh pengawasan dari guru. Seperti yang diungkapkan oleh guru-2 bahwa:

“Pengawasan terhadap siswa sangat penting agar kegiatan tetap kondusif, kadang mereka sangat penasaran dengan media boneka yang ada lalu berlomba-lomba berebutan untuk mengambil media boneka tersebut. Makannya sebelum dan setelah kegiatan selesai media boneka lebih aman disimpan di kantor guru.”⁷⁴

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh guru-1, ia mengungkapkan bahwa:

“Anak-anak memang harus diawasi, diperhatikan. Gak semuanya itu yang mau mendengarkan, ada yang malas dan malah mengganggu kawannya. Memang anak-anak ini berbeda, harus sabar-sabarlah sebagai guru.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan dan penyimpanan media boneka harus dilakukan sebaik mungkin agar media lebih tahan lama digunakan, prilaku siswa juga dapat terkontrol dan para siswa juga tidak berebutan demi terjalannya proses kegiatan bercerita dengan media boneka ini dengan kondusif.

Maka dari itu berdasarkan deskripsi hasil wawancara di atas bahwasanya pengalaman guru dalam menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media boneka ini ada yang positif dan negatif. *Best practice* yang dilakukan berulang-ulang sehingga guru dapat membuat media boneka tangan, kemudian *lesson learnt* (pengalamannya selama proses kegiatan ini berlangsung).

⁷⁴Wawancara dengan guru pendamping kelas Arafah, Suyanti, pada tanggal 17 Februari 2020 pukul 08.40 Wib.

C. Pembahasan

Hasil analisis penelitian ini diarahkan pada upaya menganalisis paparan penelitian untuk mengungkapkan hasil temuan yang berpedoman kepada rumusan masalah penelitian pada bab I. Berdasarkan data yang diperoleh, temuan yang dapat diungkapkan dalam kaitan dengan implementasi metode bercerita dengan menggunakan media boneka ini meliputi:

1. Temuan Pertama

Temuan pertama dalam penelitian ini yaitu metode bercerita di RA Umar Mirza bahwa metode bercerita sudah terlaksana mulai dari:

1) Tahap persiapan, guru mengatur posisi duduk anak dengan membagi menjadi kelompok kecil terlebih dahulu sembari menyiapkan media, 2) Tahap pembukaan, guru memberitahu tema cerita dan menggali pengalaman anak sesuai dengan cerita yang akan dibawakan, 3) Tahap inti, guru menyerukan agar anak dapat mendengarkan dan menyimak kemudian guru memulai bercerita, 4) Tahap penutup, guru melibatkan anak menjadi tokoh-tokoh cerita dan memberi pertanyaan-pertanyaan seputar cerita hingga akhirnya menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita yang disajikan.

Dianalisis berdasarkan fakta dari hasil wawancara dan perbandingan teori bahwa metode bercerita telah sesuai dengan apa yang semestinya dilakukan. Hal ini diperjelas dalam buku Idris metode bercerita merupakan melakukan persiapan, pembukaan, inti,

dan penutup (evaluasi).⁷⁵ Selain dari pada itu, metode bercerita adalah kegiatan dengan menggunakan fakta atau konsep-konsep secara sistematis. Menurut Bahri dalam buku Mursid menyatakan bahwa metode bercerita adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan, dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencaapai tujuan pengajaran karena di dalam metode itu sendiri ada cara-cara atau langkah-langkah untuk merencanakan suatu kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.⁷⁶

Teori di atas jika dibandingkan dengan hasil temuan bahwa terdapat sedikit kesenjangan yang di mana dalam metode bercerita terdapat langkah-langkah untuk melaksanakannya agar tujuan dari metode bercerita dapat tercapai dengan adanya tahap persiapan, tahap pembukaan, inti dan penutup. Sejauh perkembangannya metode bercerita di RA Umar Mirza memiliki alat peraga dalam menerapkannya tersendiri yaitu media boneka. Sedangkan pada saat pelaksanaan yang dilakukan tidak rutin setiap minggunya, bahkan cerita yang disajikan berbeda dengan tema, maksudnya isi cerita tidak sesuai tema mingguan di RA tersebut. Alangkah lebih baik jika cerita juga disesuaikan dengan tema, tujuannya akan sejalan maka dengan mudah anak akan memahami pembelajaran di kelas dan pembelajaran yang termasuk dalam metode bercerita ini.

127 ⁷⁵Meity H Idris, *Strategi Pembelajaran Yang Menyenangkan*, (Jakarta: Luxima, 2014), h.

⁷⁶Mursid, *Op.cit*, h. 26

2. Temuan Kedua

Media boneka yang digunakan di RA Umar Mirza ini kelihatan sepadan dengan apa yang direkomendasikan para pakar tentang media boneka yaitu mengandung unsur: pertama, tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya, dan persiapan yang terlalu rumit. Kedua, bahan yang digunakan tidak berbahaya bagi anak. Ketiga, tidak banyak memakan tempat, panggung sandiwara boneka dapat dibuat cukup kecil dan sederhana. Keempat, Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang memakainya. Kelima, Dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira.⁷⁷

Berdasarkan teori di atas, jika dibandingkan dengan hasil temuan bahwa penggunaan media boneka di RA Umar Mirza sudah sesuai namun terdapat sedikit kesenjangan mengenai media boneka yang belum ada pembaharuan, penggunaan tokoh pada media boneka disesuaikan dengan tema cerita agar anak lebih mudah memahami isi cerita dan mencegah anak menimbulkan rasa bosan, dibutuhkan penambahan media boneka yang baru untuk menstimulus keaktifan dan imajinasi anak.

3. Temuan Ketiga

Penelitian ini menunjukkan ada dua sisi yang ditemukan guru. Pertama, *Best Practice* yaitu pengalaman guru dalam membuat media boneka tangan dengan percobaan berulang-ulang sampai berhasil

⁷⁷Musfiroh, *Op.cit*, h. 22

mencakup semangat yang patut dicontoh oleh guru yang lain. Kedua, *Lesson Learnt*, dari sisi lain penerapan metode bercerita dengan menggunakan media boneka di RA Umar Mirza berdasarkan pengalaman guru yang melakukannya. Pengalaman guru dalam hal ini mengindikasikan ada beberapa kekurangan. Pertama, kesulitan membuat media boneka. Kedua, keadaan kelas yang kurang kondusif diakibatkan beberapa anak merasa bosan dengan media yang belum ada pembaharuan.

Pengalaman guru di RA Umar Mirza ini juga hampir persis dialami oleh guru lain yang menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media boneka berdasarkan perbandingan dengan penelitian Inayatul Lathifa Dalam penelitiannya juga menunjukkan beberapa hal baik dan hal buruk yang dialami guru di sekolah tersebut dalam memberikan *feedback* dalam kegiatan bercerita.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis, maka kesimpulannya adalah:

1. Metode bercerita dengan menggunakan media boneka di RA Umar Mirza memiliki empat tahapan yaitu tahap persiapan, pembukaan, inti dan penutup.
2. Adapun penggunaan media boneka di RA Umar Mirza terbagi atas pertama, jenis medianya adalah boneka tangan dan bahan yang digunakan sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang berlaku. Kedua, kegunaannya adalah agar anak lebih mudah memahami isi cerita dengan adanya media boneka, dapat menstimulus imajinasi anak dan tidak membutuhkan waktu yang lama dalam persiapannya. Ketiga, Cara penggunaan media boneka, yaitu dengan bagian bawah boneka yang dimasukkan ke dalam tangan kanan atau kiri kemudian digerak-gerakkan sesuai isi cerita. Karena media bonekanya itu adalah tokoh dalam cerita.
3. Pengalaman guru dalam menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media boneka di RA Umar Mirza ada yang positif dan negatif. *Best practice*, yang dilakukan berulang-ulang sehingga guru dapat membuat media boneka tangan dan semangat yang bisa dicontoh guru lain, kemudian *lesson learnt* pengalamannya selama proses kegiatan ini berlangsung yang terdapat kekurangan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, terdapat rekomendasi yang dirujuk bagi pihak-pihak terkait. Berikut beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat.

1. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memfasilitasi kegiatan metode bercerita dengan menggunakan media boneka ini dengan lebih baik lagi bagi guru dan anak.

2. Bagi Guru

Peneliti menyarankan untuk penggunaan media boneka sebaiknya guru-guru menerapkan beberapa prinsip berikut: Pertama, memodifikasi boneka yang lebih bervariasi agar imajinasi anak juga semakin berkembang dan anak juga tidak mudah bosan. Kedua, isi cerita juga dapat disesuaikan dengan tema pembelajaran agar memudahkan anak dalam menerima dan memahami pembelajaran yang sejalan dengan tema.

3. Bagi Orang tua

Peneliti berharap orang tua bisa bekerja sama dengan guru dalam memanfaatkan boneka anak yang ada di rumah untuk dipinjamkan ke sekolah, anak juga akan antusias membawa boneka miliknya untuk dipakai kegiatan pembelajaran di sekolah, sehingga setiap minggu boneka yang digunakan terus berganti-ganti sesuai tema pembelajaran dan tema cerita. Hal ini dianggap penting demi kelancaran proses

pelaksanaan metode bercerita dengan menggunakan media boneka ke depannya.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai metode bercerita dengan menggunakan media boneka. Penelitian ini perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan imajinasi anak dengan pembaharuan media boneka yang lebih bervariasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Peneliti menyadari banyak keterbatasan dalam penelitian ini, baik ditinjau dari penentuan fokus penelitian, waktu dan keterbatasan dalam membuat konstruksi penelitian maka diharapkan adanya penelitian selanjutnya lebih mengembangkan dan memperdalam kajian dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaaf. 2017. *Perspective of Leaners and Teachers on Implementing The Storytelling*
- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Miles, Matthew & A. Michael Huberman. 2011. Terj. Tjetjep Rohandi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Datuamas, Kartini. 2016. Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok A2 TK Aisyiyah 1 Tolitoli, *e-Jurnal Bahasantodea*, Vol. 4, No. 2, April.
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Penerbit J-ART.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimas, Muhammad Rasyid. 2009. *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*. Jakarta: Robbani Press.
- Dian Deki Damara, M.Ismail Sriyanto, Ruli Hafidah. 2019. Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Anak Melalui Penggunaan Media Boneka Pada Kelompok B1 TK Bustanul Athfal Aisyiyah Bulakan Sukoharjo, *Kumara Cendikia*, Vol. 7, No. 3.
- Dhieni, Nurbiana. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fauziddin, Mohammad. 2017. *Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Maimunah. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Haidir dan Salim. 2019. *Penelitian Pendidikan Metode Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Idris, Meity H. 2014. *Strategi Pembelajaran Yang Menyenangkan*. Jakarta: Luxima.
- Isjoni. 2017. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.

- Khadijah. 2015. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah. 2016. *Pendidikan Prasekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Khairunnisa, Dina Aryanti. 2018. Penerapan Media Boneka Tangan dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIb MI At-Thayyibah, *Al-Adzka Jurnal Ilmiah*, Vol. VIII, No. 02.
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mursid. 2018. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursid. 2017. *Pengembangan Pembelajaran Paud*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Moeslichatoen. 2005. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasriah, Dedy Husrizal Syah. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Medan: Unimed Press.
- Ni Luh Prihanjani, Nyoman Wirya, Luh Ayu Tirtayani. 2016. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6, *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 3.
- Nurani Sujono, Yuliani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

- Sandy Ramdhani, dkk. 2019. Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan *Storytelling* dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini, *Obsesi*, Vol. 3, No.1.
- Suyadi. 2014. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafaruddin. 2016. *Pendidikan Prasekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Syarum dan Salim. 2007. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Cipta Pustaka.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28, Ayat 1.
- Ungguh Muliawan, Jasa. 2009. *Manajemen Play Group & Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Diva Press.

Lampiran 1

DOKUMENTASI

Gambar 1. Wawancara dengan Kepala RA Umar Mirza



Gambar 2. Wawancara dengan guru kelas Arafah RA Umar Mirza



Gambar 3. Wawancara dengan guru pendamping kelas Arafah RA Umar Mirza



Gambar 4. Wawancara dengan siswa kelas Arafah RA Umar Mirza



Gambar 5. Media Boneka yang digunakan di RA Umar Mirza



Gambar 6. Guru Bercerita dengan Media Boneka



Gambar 7. Prilaku Anak Saat Melihat Media Boneka



Lampiran 2

PANDUAN WAWANCARA

No	Rumusan Masalah	Kisi-kisi Pertanyaan
1.	Bagaimanakah implementasi metode bercerita dengan menggunakan media boneka di RA Umar Mirza?	Persiapan
		Pembukaan
		Inti
		Penutup
2.	Bagaimanakah penggunaan media boneka di RA Umar Mirza?	Jenis dan Bahan
		Kegunaan
		Cara Penggunaan
3.	Bagaimanakah pengalaman guru dalam menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media boneka di RA Umar Mirza?	<i>Best Practice</i>
		<i>Lesson Learnt</i>

Lampiran 3

PANDUAN OBSERVASI

No	Rumusan Masalah	Kisi-kisi Pertanyaan
1.	Bagaimanakah implementasi metode bercerita dengan menggunakan media boneka di RA Umar Mirza?	Persiapan
		Pembukaan
		Inti
		Penutup
2.	Bagaimanakah penggunaan media boneka di RA Umar Mirza?	Jenis media boneka dan bahan yang digunakan
		Kegunaannya menggunakan boneka saat metode bercerita
		Cara menggunakan media boneka

TRANSKRIP WAWANCARA PERTAMA

KEPALA SEKOLAH RA UMAR MIRZA

Narasumber : Zulkarnaen, S.Ag

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Kamis, 13 Februari 2020

Waktu : 09.00 WIB – selesai

NO	PENELITI	NARASUMBER
.	Sejak kapan metode bercerita dengan media boneka ini ada di RA Umar Mirza pak?	Alhamdulillah kegiatan metode bercerita ini sudah terlaksana selama RA Umar Mirza ini didirikan tahun 2016 silam, atas kerja sama seluruh guru yang ingin mengeluarkan kreativitasnya untuk menyampaikan materi pembelajaran yang menarik perhatian anak
2.	Apa saja yang harus dipersiapkan dalam kegaian ini pak?	Yang harus ada itu ya media boneka nya
3.	Bagaimana pelaksaaan metode bercerita dengan media boneka ini pak?	Ada 4 tahapan dia, lebih lanjut tanyakan ke guru kelasnya saja ya
4.	Siapa yang menyiapkan medianya pak?	Yang menyediakan medianya guru kelas dan guru pendampingnya
5.	Dimana dilaksanakan kegiatan ini pak?	Di kelas
6.	Apakah orang tua murid boleh masuk ke dalam pak?	Gak boleh karena orang tua cuma boleh ngantar jemput anak sampai depan gerbang aja kecuali ada keperluan dengan guru atau

		sekolah, misalnya soal administrasi
7.	Kapan dilakukan penyambutan anak itu pak?	Dimulai jam 7 kurang sampai bel masuk jam 8
8.	Mengapa dilakukan penyambutan anak pak?	Supaya jadi pembiasaan anak memberi salam, mengucapkan salam, menghormati orang tua, guru, orang yang lebih tua, supaya tertib juga masuk ke sekolah
9.	Siapa yang bertanggung jawab selama kegiatan metode bercerita dengan media boneka ini berlangsung pak?	Ya guru kelas dan guru pendampingnya. Karena mereka yang ada di ruangan selama pembelajaran berlangsung.

TRANSKRIP WAWANCARA KEDUA

GURU KELAS ARAFAH

Narasumber : Ibu Zuyina Mahfuza Berutu, S.Pd

Jabatan : Guru kelas Arafah

Hari/Tanggal : Jumat, 14 Februari 2020

Waktu : 09.00 WIB – selesai

NO	PENELITI	NARASUMBER
.	Apa yang melatar belakanginya adanya metode bercerita dengan media boneka di sekolah ini bu?	Di kelas kita ya kita berusaha supaya anak gak merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton, anak harus bahagia, pembelajaran harus menyenangkan, banyak yang udah kami lakukan agar metode bercerita ini sesuai dengan kemampuan kami sebagai guru menyampaikan materi dengan cara menarik perhatian anak setelah kegiatan rutin kami praktek salat subuh setiap hari Jum'at
.	Apakah benar metode bercerita dengan media boneka ini memiliki langkah-langkah atau tahapan dalam pelaksanaannya bu?	Betul kali
.	Bisa sedikit ibu jelaskan mengenai langkah-langkah tersebut bu?	Jadi langkah-langkah yang kami buat itu ada 4. Yang pertamanya kan tahap persiapan, jadi awalnya itu kami mengatur posisi duduk

		<p>anak. Yang kedua itu tahap pembukaan, kami kasih tau dulu tema cerita dan kami tanyak-tanyak anak tentang pengalamannya apa pernah dia dengar cerita ini sebelumnya atau yang lain la. Terus ada namanya tahap inti, ya di sini kami mulai cerita dengan boneka tadi, dan yang kami gunakan itu boneka tangan ya. Terakhir itu penutupnya, di sini kami tanyak-tanyaklah anak tentang isi cerita, ada yang berani dia mau menceritakannya ke depan kelas. Terus ya kami sampaikan hikmah dari cerita yang dibawakan biar anak juga tau oh ini boleh oh itu gak boleh, gitu. Ya harapan kami dengan langkah-langkah ini cerita dengan boneka ini sesuai rencana kami di awal dan pesan pembelajaran juga dipahami anak.</p>
4.	Siapa yang menyediakan media bonekanya bu?	Tentunya disediakan sekolah, jadi guru mempersiapkannya ketika akan digunakan.
5.	Kapan metode bercerita dengan boneka ini dilakukan bu?	Pada saat setiap hari jumat setelah anak-anak selesai praktek shalat
6.	Dimana metode ini dilaksanakan bu?	Di kelas arafah
7.	Jenis boneka apa yang digunakan dalam metode ini bu?	Yang kami pakai di sini itu boneka tangan, gak terlalu besar dan gak terlalu kecil. Terus pun anak-anak juga bisa megangnya sendiri. Kebetulan boneka yang dimiliki sekolah ada 3
8.	Mengapa ibu memilih boneka tangan?	Ya karena media boneka yang kami gunakan sudah tentu aman bagi anak. Harus terjamin bahannya yang aman digunakan pada anak.

		Contohnya bahannya lembut terbuat dari kain, menyesuaikan dengan usia anak tidak tajam apalagi membahayakan, dengan kondisi yang bisa mengembangkan imajinasi anak saat memegangnya, tokohnya juga yang sederhana agar mudah dipahami oleh pemikiran anak, anak akan antusias dan senang saat mencoba memainkannya.
9.	Apa media boneka tangan ini dapat meningkatkan semangat anak dalam belajar bu?	Memang anak jadi lebih semangat untuk mendengarkan cerita kalau ada media boneka ini.
10.	Apakah sebelum memulai bercerita harus membuat medianya dulu atau bagaimana bu?	Ohh enggak, jadi udah kami persiapkan dengan baik sebelumnya, bonekanya udah tersedia jadi juga gak memakan waktu lagi untuk membuat boneka disaat mau memulai kegiatan. Makannya penting kerjasama antara guru di dalam kelas
11.	Siapa yang mengontrol dalam pelaksaan metode ini bu?	Guru pendamping mengontrol anak, Guru kelas mendemonstrasikan metode bercerita dengan boneka.
12.	Dimana kegiatan itu dilaksanakan bu?	Di kelas Arafah ini
13.	Bagaimana posisi anak saat kegiatan dimulai bu?	Anak-anak duduk sambil mendengarkan guru bercerita dengan boneka, setelah selesai guru akan menyuruh anak maju ke depan untuk menceritakan kembali cerita dengan media boneka itu dimasukkan juga ke tangan si anak, abis itu barulah anak di tanyak-tanyak tentang judul cerita, isi cerita, tokohnya siapa aja.
14.	Guru kelas atau guru	Guru kelasnya, saya sendiri

	pendamping bu yang bertanya?	
15.	Apakah terdapat kendala saat selama proses kegiatan ini berlangsung?	Kalau kendala ya pasti ada, tapi ya tergantung bagaimana kami bisa mengontrol keadaan anak. Pokoknya jangan sampai anak merasa gak nyaman.
16.	Apakah sebelumnya ibu sudah berpengalaman dalam melaksanakan metode bercerita dengan media boneka ini?	Ya modal ingin mencoba dan harus berani, belajar pelan-pelan terus dalam kegiatan ini.
17.	Kalau pengalaman ibu pribadi tentang ini bagaimana?	Pertama saya membuat medianya sendiri dengan menggunakan kain perca, ada beberapa tokoh cerita dongeng. Itupun dengan keterbatasan yang saya miliki hehe, karena saya tidak begitu ahli membuat media semacam itu, akhirnya kami memutuskan melihat di internet cara pembuatan medianya. Ternyata memang tidak semudah yang saya bayangkan.
18.	Lalu apakah ibu yakin metode bercerita dengan media boneka ini seterusnya akan dilakukan di sekolah ini?	Ya insyaAllah saya yakin.
19.	Alasannya bu?	Tuntutan dari kepala sekolah yang meminta agar metode bercerita dengan media boneka ini bisa terlaksana dalam jangka panjang, demi profesionalisme walaupun saya tidak begitu ahli dan atas dukungan dari semua rekan akhirnya tetap saya coba untuk membuatnya dengan hasil yang

		Alhamdulillah cukup memuaskan dan mulai digunakan.
20.	Apakah selama 4 tahun dilaksanakan metode ini dapat berjalan dengan baik bu?	Alhamdulillah dengan perjalanan yang cukup panjang seluruh rangkaian kegiatan 101ias berjalan dengan baik, memang gagal sekali dua kali wajar karena itu yang membuat kami akan mengevaluasi strategi agar menjadi lebih baik. Mudah-mudahan segala masalah yang ada 101ias teratasi sesuai dengan yang diharapkan.
21.	Apakah anak-anak bisa mengikuti pembelajaran dengan metode ini?	Dengan segala hal yang sudah terlewati, sebagian besar anak-anak bisa mengikutinya dan memahami isi cerita.
22.	Memangnya cerita apa saja yang disajikan dalam metode ini bu?	Disesuaikan dengan media. Lebih kepada dongeng, kisah nabi, kegiatan sehari-hari yang dapat dengan mudah diambil hikmahnya oleh anak.
23.	Apakah ada pengalaman yang kurang baik selama metode ini dilaksanakan bu?	Kalau berbicara pengalaman tentu sangat banyak. Anak-anak kita semuanya suka hal yang menarik, jadi di sini kita upayakan membuat pembelajaran yang bisa menarik perhatian mereka. Pada masa awal diterapkannya metode ini semua serba terburu-buru. Saya sempat merasa kesulitan dan kewalahan mengatur harus ngapai duluan karena media belum diselesaikan sebelumnya, sementara anak-anak sudah tidak sabar menunggu akhirnya kelas menjadi tidak kondusif.
24.	Bagaimana cara agar kita dapat mengerti dan memahami anak yang	Anak-anak ini memang berbeda-beda maunya, kita harus mengerti dan memahaminya. Jangan kita paksakan sesuai

	mood nya berubah-ubah bu?	kehendak kita nanti mereka bisa marah bahkan memberontak, itu hal yang sangat kami hindari
25.	Berarti tidak boleh dipaksakan ya bu?	Iya tentu, coba ajalah dipaksa kok gak marah dia ngamuk-ngamuk. Gak bisa kita paksakan kalau di gak mau, harus dikasih pengertian lemah lembut dengan bahasa pujian yang disukainya.
26.	Apa benar bu saat kegiatan metode bercerita ini berlangsung anak-anak harus diawasi?	Iya betul
27.	Kenapa bu?	Anak-anak memang harus diawasi, diperhatikan. Gak semuanya itu yang mau mendengarkan, ada yang malas dan malah mengganggu kawannya. Memang anak-anak ini berbeda, harus sabar-sabarlah sebagai guru
28.	Kegiatan ini berlangsung berapa lama bu?	Tidak perlu terlalu lama setengah jam sudah lebih dari cukup.
29.	Kenapa bu?	Ya karena kalau semakin lama mulai la itu anak-anak bosan, jenuh, kalau sudah begitu pasti mereka jadi tidak kondusif. Kan bukan itu yang ini kita harapkan dari adanya metode ini.
30.	Lalu apa yang diharapkan bu?	Ya yang kita harapkan isi cerita dapat tersampaikan dengan baik, anak-anak bisa memahaminya, mampu menceritakan kembali isi ceritanya, mengenal tokoh-tokohnya, mengetahui pesan yang dapat diambil dari setiap carita yang disajikan.

TRANSKRIP WAWANCARA KETIGA
GURU KELAS PENDAMPING KELAS ARAFAH

Narasumber : Ibu Suyanti

Jabatan : Guru pendamping kelas Arafah

Hari/Tanggal : Jumat, 14 Februari 2020

Waktu : 10.00 WIB – selesai

NO	PENELITI	NARASUMBER
.	Ada berapa tahapan dalam metode bercerita dengan media boneka ini bu?	Di sini bercerita dengan boneka yang kami buat kami pakai dengan empat langkah yaitu tahap persiapan, pembukaan, inti dan penutup
.	Kenapa metode bercerita yang dilakukan harus memakai media bu?	Biar anak lebih paham sama cerita yang disampaikan jadi ya perlu pakai media. Kalau Cuma mulut aja yang cerita anak itu bosan gamau dia mendengar sampai lama. Makannya la ada ide untuk menggunakan media boneka tangan ini. Memang media boneka tangan ini membantu kali karna anakpun jadi bisa berimajinasi.
3.	Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang bosan saat pembelajaran ini berlangsung?	Biasanya sebelum memulai kegiatan pembelajaran saya terlebih dahulu mengajak anak untuk menyanyikan beberapa lagu dan beberapa gerakan atau permainan supaya anak bersemangat untuk belajar dan memperbaiki <i>mood</i> anak yang tadinya kurang baik, kalau anak yang merajuk tadi

		biasanya dibujuk, diajak secara khusus untuk bernyanyi, bergerak dan permainan kemudian dipuji, kemudian bercerita, misalnya “anak-anak ibu siapa yang mau jadi anak pintar, anak sholeh, mau jadi juara, di sayang ibu, kawan-kawannya, di sayang orang tua, kalau mau dia gak boleh merajuk ke sekolah, lihat kawan-kawannya mau ajak kakak main-main, belajar sama-sama yakan
3.	Siapa yang bertugas menyediakan bonekanya bu?	Ya, tugas saya yang menyediakan media sembari bu Zuyina menertibkan anak-anak untuk memulai kegiatan. Jadi anak gak nunggu lama untuk kegiatan ini.
4.	Kapan saja waktu penggunaan media boneka ini bu?	Media boneka ini memang digunakan saat pelaksaaan metode bercerita aja.
5.	Lalu bu, bagaimana cara menggunakan media bonekanya?	Caranya itu bonekanya dimasukkan ke dalam tangan, guru cerita sambil menggerak-gerakkan bonekanya yang ada di tangan tadi. Jadi seolah-olah yang bercerita itu adalah boneka dengan boneka.
4.	Apakah ibu sudah pernah melihat metode ini di sekolah lain atau saat pelatihan?	Kalau di sekolah lain kemungkinan ada tapi gak pernah saya lihat secara langsung. Dipelatihan saya pernah diajari, malah suka, tapi kadang juga waktu nya aja yang bentrok jadi gak selalu bisa ikut pelatihan, jadi kadang baca-baca buku aja atau lihat video pembelajaran tentang metode bercerita dengan boneka tangan ini aja la.
5.	Pada masa awal dimulai adanya kegiatan ini apakah terdapat kendala	Ya, saat itu kami benar-benar kewalahan. Kurangnya pengetahuan tentang metode bercerita menggunakan boneka, kami

	yang cukup besar bu?	berfikir jika menggunakan buku cerita yang dibacakan akan terlaksana dengan baik. Namun setelah berkali-kali kami mencoba, dengan menghafal isi cerita yang diubah dengan bahasa sehari-hari yang dipahami anak maka cerita itu akan lebih mudah tersampaikan dengan baik.
6.	Jadi cerita yang disajikan itu sudah ibu hafal sebelum kegiatan dimulai?	Iya harus.
7.	Mengapa bu?	Karena kalau kita membaca buku cerita itu pesannya akan sulit diterima oleh nalar anak dengan bahasa buku yang kadang kita sendiri orang dewasa juga kurang paham.
8.	Jadi bu kendala terbesar yang ibu hadapi apa dalam kegiatan ini?	Ih pusingla, kadang memang gak semua anak mau ikut serta atau antusias dalam kegiatan ini. Mungkin mereka bosan dan menginginkan hal yang baru lagi. Sebaliknya beberapa anak juga tampak antusias karena kegiatan ini hanya diberlakukan sekali dalam seminggu. Bagi yang suka mendengarkan cerita, dongeng, pasti mereka bisa untuk diatur, tapi kalau yang sulit ya kita harus sabar-sabarlah melihatnya dan gak bisa dipaksakan juga kan.
9.	Metode bercerita dengan media boneka ini hanya sekali dalam seminggu bu?	Iya betul.
10.	Mengapa bu?	Itulah kadang yang buat anak-anak cepat

		bosan, mudah lupa sama isi ceritanya karena hanya sekali dalam seminggu. Anak-anak itukan cepat ingat kalau terus diulang-ulang.
11.	Kenapa siswa harus diawasi saat kegiatan ini berlangsung bu?	Pengawasan terhadap siswa sangat penting agar kegiatan tetap kondusif, kadang mereka sangat penasaran dengan media boneka yang ada lalu berlomba-lomba berebutan untuk mengambil media boneka tersebut. Makannya sebelum dan setelah kegiatan selesai media boneka lebih aman disimpan di kantor guru.
12.	Apakah ada kendala atau komplain dari orangtua murid bu mengenai pelaksanaan metode bercerita dengan menggunakan media boneka ini bu?	Alhamdulillah tidak ada, orangtua selama ini selalu mendukung program yang dijalankan sekolah ini.

TRANSKRIP WAWANCARA KEEMPAT

SISWA-SISWI KELAS ARAFAH

Narasumber : Arfiyah Talita dan Nizain Sakha Hasea

Jabatan : Siswa/i kelas Arafah

Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Februari 2020

Waktu : 07.30 WIB – selesai

NO	PENELITI	NARASUMBER
.	Betul ya nak di kelas ibu gurunya ada cerita pakai boneka?	Iya bu betul kok
2.	Menurut Talita enak gak sih dengerin ibu gurunya cerita pakai boneka?	Enakkali bu cerita sama bu guru pakai boneka, kakak bisa kayak ibu guru cerita sambil mainin boneka nya juga nanti gantian sama kawan-kawan kakak, nanti bu guru tanya-tanya terus kakak bisa jawab kalau kakak dengerin sampai siap lo bu terus bu guru kasih kakak bintang.
3.	Lalu Hasea apakah senang dengerin ibu guru cerita pakai boneka?	Kadang-kadang abang bosan bu
4.	Loh kenapa nak?	Bosan kali pun bu, itu-itu aja boneka yang dipakek ibu guru, gak enak, padahal abang pengen boneka yang baru.
5.	Oh jadi ibu guru gak pernah ganti bonekanya ya nak?	Iya bu, maunya banyak yakan bu kan enak

6.	Kalau kak Talita gak bosan boneka yang dipakai ibu guru gak ganti?	Kakak sih engga bu, kakak suka dengeri ibu guru cerita.
7.	Sebelum memulai cerita bisanya ibu guru ngajak anaknya ngapai dulu?	Selalu nyanyi-nyanyi dulu bu biar semangat.
8.	Setelah itu?	Ya kami buat lingkaran bu sambil nyanyi abis itu duduk dengeri ibu guru cerita.
9.	Ada gak ibu gurunya nanya-nanya nak?	Iya ada bu.
10.	Apa aja itu yang ditanyak ibu gurunya?	Siapa aja orangnya yang ada dicerita bu, abis itu nanti ibu guru nyuruh kami cerita di depan. Kakak berani.
11.	Adagak kawannya yang takut disuruh ibu ke depan?	Ada jugak bu tapi lebih banyak yang berani la kayak kakak.
12.	Berarti anaknya senang la ya cerita pakai boneka ini?	Iya bu senangla, orang boleh kok megang bonekanya sama ibu guru.
13.	Di rumah banyak boneka kakak?	Ya banyakla bu tapi gaboleh dibawa kesekolah.
14.	Kenapa nak?	Kata bapak kepala sekolah gaboleh bawa mainan ke sekolah
15.	Ohiyaya ok deh berarti senang ni yaa?	Iya bu senang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Endah Sapto Rini
 NIM : 0308161021
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Tempat/ Tanggal Lahir : Marindal II, 27 September 1998
 Alamat : Jl. Turi Gg. Langgar 1 Kec. Medan Amplas
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Anak ke/ dari : 4 dari 4 bersaudara

Orangtua

Nama Ayah : Alm. Suryadi Abdullah Muhajir
 Nama Ibu : Sumarni S.

Pekerjaan Orangtua

Ayah : -
 Ibu : Wiraswasta
 Email : endahsaptorini09@gmail.com
 No. Hp : 085268250387

II. Pendidikan

- c. MIS Al-Hidayah Patumbak (2004-2010)
- d. MTs Negeri 1 Medan (2010-2013)
- e. MA Negeri 3 Medan Jurusan Ilmu Agama (2013-2016)
- f. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (2016-2020)

III. Pengalaman Organisasi

- a. Seksi Kepelatihan Paskibra MAN 3 Medan (2014-2015)
- b. Anggota Ikatan Alumni MAN 3 Medan (2016-sekarang)

Demikian riwayat hidup ini saya perbuat dengan penuh rasa tanggung jawab.

Yang Membuat,

Endah Sapto Rini
NIM. 0308161021